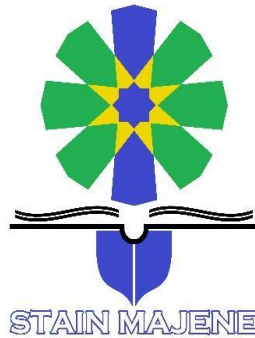


**SISTEM DAKWAH PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN
NEGARA KELAS II B KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) pada Program Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Majene

Oleh

NURHAJIMA Y.

NIM: 30356119065

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
STAIN MAJENE**

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B kabupaten Majene" yang disusun oleh **Nurhajima Y.** Nim.30356119065, Mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 17 April 2024 M. Bertepatan dengan 8 Syawal 1445 H. Dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi komunikasi dan penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 17 April 2024

8 Syawal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd Fattah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I,M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Mila Jumarlis S.Pt., S. Kom.,M.Kom,	(.....)
Munaqisy II	: Nurul Islam M.si	(.....)
Pembimbing I	: Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.	(.....)
Pembimbing II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adap dan Dakwah



Dr. Abd Fattah, M.pd

NIP. 19630817 1998 031 002

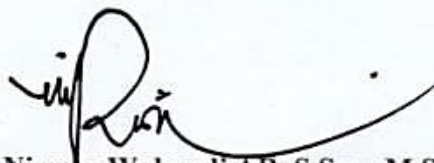
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurhajima Y. Nim: 30356119065. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "**Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene**" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Majene, 14 Maret 2024

Pembimbing I



Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.
NIP: 199309122019031006

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama . :Nurhajima Y.
NIM : 30356119065
Tempat, Tanggal Lahir : Pesapoang 16 April 2000
Program Studi :Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan :Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat :Pesapoang Tengah
Judul :Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah
Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 Maret 2024

Penyusun



Nurhajima Y.

NIM: 30356119065

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya atau skripsi ini. Shalawat serta salam kita kirimkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw., yang telah berhasil membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Para Wakil Ketua I: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. Wakil Ketua II: Dr. Suddin Bani, M.Ag. Wakil Ketua III: Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M. Ag.
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Muhtar, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Ir. Mila Jumarlis S,Pt.,S,Kom.,M,Kom, selaku penguji sidang Munaqisy I dan Nurul Islam M.si selaku penguji sidang Munaqisy II. yang senantiasa

memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.

6. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. Nurul Islam, S.Sos., M.Si dan Muhammad Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
7. Para dosen di lingkungan Jurusan Usuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
8. Sahabat-sahabat peneliti, Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus teman sesama Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan teman-teman seperjuangan di kos yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan pemberi motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
9. Keluarga Besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan proposal penelitian.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran serta masukan yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Majene, 14 Maret 2024

Penulis



Nurhajima Y.

NIM: 30356119065

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Dakwah	16
B. Teori Sistem Dakwah	23
C. Narapidana	25
D. Rumah Tahanan	33
E. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	40

F. Teknik Pengolahan dan Analisis data	41
G. Pengujian Keabsahan Data	43
BAB IV Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Fokus dan Deskripsi Fokus	8
Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Terdahulu	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	39
---------------------------------------	----

ABSTRAK

NAMA : Nurhajima Y.
NIM : 30356119065
JUDUL : Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan
Negara Kelas II B Kabupaten Majene

Penelitian ini menganalisis Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kabupaten Majene, dengan dua fokus utama: (1) penerapan Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan, dan (2) faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Dakwah di Rutan didukung oleh peran pegawai dan ustaz dalam memberikan pembinaan agama, serta sumber pendanaan dari APBN. Rutan juga memiliki rencana terstruktur termasuk pembinaan personal, berkelompok dan program tahfiz Al-Qur'an. Meskipun fasilitas terbatas, pemanfaatan mushollah dan peralatan lainnya mendukung kegiatan dakwah. Sasaran utama adalah Narapidana yang akan menyebarkan dakwah setelah menjalani pembinaan. Proses ini memberi dampak positif pada masyarakat sekitar.

Faktor pendukung meliputi tingginya minat Narapidana dan dukungan dari pegawai serta pembina, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas dan jumlah petugas. Penelitian ini menyarankan agar lebih banyak program dakwah disediakan, pelatihan untuk petugas dan pembina dilakukan, serta fasilitas diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas program dakwah.

Kata Kunci: Sistem Dakwah, Narapidana, Rumah Tahanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memiliki dampak besar terhadap perilaku individu, dan hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat seperti kejahatan dan tindak kriminalitas, seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, korupsi, dan lain sebagainya. Kejahatan dan tindak kriminalitas ini telah menjadi masalah sosial yang signifikan bagi masyarakat, di mana pelaku dan korban kejahatan juga merupakan anggota masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kriminal termasuk perbedaan kekayaan, pendapatan, ketidakstabilan mental, konflik dan persaingan budaya, perbedaan ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan budaya, serta faktor dasar seperti keterpaksaan, faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosioemosional.¹ Dampak tindak kriminal sangat merugikan masyarakat. Selain merugikan korban langsung, kejahatan juga menciptakan ketidakamanan dan ketakutan di masyarakat. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan ekonomi suatu wilayah, serta mengganggu kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pada periode tahun 2012 sampai 2016 berdasarkan laporan registrasi Mabes Polri, jumlah kejahatan di Indonesia berfluktuasi. Pada tahun 2013 terjadi 342.084 kasus kejahatan di Indonesia dalam 1 menit 32 detik terjadi tindak kriminal di Indonesia. Dari 100.000 orang di Indonesia 140 orang beresiko terkena tindak kejahatan (crime rate). Pada tahun 2016 jumlah tindak pidana

¹Muslikhah, *Strategi Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kebangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana* (Skripsi: UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri, 2022), h.1

meningkat menjadi 357.197 kasus dalam 1 menit 28 detik terjadi satu tindakan kriminal (Statistik Kriminalitas, 2017) peristiwa ini menempatkan Indonesia dengan laporan numbeo.com dalam peringkat 68 dari 147 negara pada tahun 2015.² Pada tahun 2018 Indonesia berada pada tingkat ke 52 dari 115 negara dengan safety index 55, 28 dan crime rate 44,72. Pada level Asia, Indonesia berada dengan peringkat ke 13 dari 38 negara. Data registrasi Polri mencatat bahwa selama periode tahun 2018- 2020 jumlah kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia menurun. Kejahatan (crime total) pada 2018 sebanyak 294.281 kejadian. Angka ini menurun sebanyak 269.324 kejadian pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi 247.218 kejadian. Keterangan tingkat kejahatan (crime rate) selama periode tahun 2018-2020 juga mengalami penurunan, pada tahun 2018 sebesar 113, menjadi 103 pada tahun 2019, dan menurun menjadi 94 pada tahun 2020.³ Pada tahun 2021 kepolisian resor mencatat sebanyak 1.450 tindakan kejahatan atau kriminal yang telah di laporkan. Dari 1.450 kasus, pihak kepolisian dapat menangani sebanyak 1.082 dengan kejahatan mayoritas adalah pencurian kendaraan bermotor, pencurian serta kekerasan dan penyalahgunaan narkoba, guna meminimalisir peluang terjadi tindak kejahatan di masyarakat.⁴

Untuk mengatasi masalah tindak kriminal tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Penegakan hukum yang efektif, pemberdayaan masyarakat, pendidikan yang berkualitas, dan pembangunan ekonomi yang inklusif adalah beberapa langkah yang dapat diambil. Selain itu, penting juga untuk mengatasi akar permasalahan yang menyebabkan tindak kriminal, seperti

²Suci rahmalia, dkk, *Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia*, Vol 1, no 1, 2019, hal. 22

³<https://www.bps.go.id/> / di akses pada 05 november 2023

⁴Fajar Fadly, *Pengaruh Realisasi Belanja Pemerintah terhadap Kriminalitas di Kota Pekanbaru Menggunakan Pendekatan Error Correction Model (Ecm)*, *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, Vol. 6, No.2, 2023, hal. 128

kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Salah satu wadah yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pihak lembaga yang memiliki kewenangan, yaitu Rumah Tahanan (Rutan).

Rumah tahanan (Rutan) digunakan sebagai fasilitas pembinaan untuk narapidana dan anak pemyarakatan sesuai dengan UU No 12 tahun 1995 tentang pemyarakatan. Rutan merupakan institusi yang dibangun oleh pemerintah di setiap kota sebagai bagian dari penegakan hukum yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada narapidana. Namun, rutan bukanlah tempat untuk menyiksa narapidana atau anak didik pemyarakatan. Fungsinya adalah sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas narapidana, melakukan rehabilitasi, dan menyelenggarakan pembinaan agar narapidana menyadari kesalahan mereka, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Dengan demikian, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat, berperan aktif dalam kehidupan sosial, dan menjalani kehidupan yang normal sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁵ Tujuan dari pembinaan dakwah ini adalah agar narapidana dapat melakukan perubahan positif dalam diri mereka dan mencegah mereka untuk tidak mengulangi tindak pidana di masa mendatang. Rutan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghukum dan menjaga narapidana, namun juga melibatkan proses pembinaan agar setelah mereka bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya serta menjalani kehidupan yang normal.

Interaksi antara pelaku kejahatan yang sama atau yang berbeda di Rutan terjadi karena jenis dan kasus kejahatan yang dilakukan warga binaan sangat beragam. Penjara dapat menjadi tempat berbenah bagi pelaku kejahatan

⁵Moh. Muafi Bin Thohir & Syamsul Hadi HM, *Implementasi Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Dakwah untuk Memperbaiki Diri Narapidana di Lembaga Pemyarakatan Kelas II B Lumajang*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, h.158-159

apabila hukuman penjara tidak membuat mereka jera. Untuk mengatasi hal ini, model pengembangan dan pembinaan dakwah sangat cocok untuk membina warga binaan agar menyadarkan pikiran, meningkatkan keyakinan dengan membangun organisasi serta aturan.

Dakwah dalam agama Islam yang merujuk pada upaya menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka untuk memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah dapat dilakukan oleh seseorang individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran islam serta memiliki niat yang baik untuk menyebarkan nilai-nilai agama kepada orang lain.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilaksanakan secara terus menerus dengan bertujuan mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar agar membawa manusia mengabdikan kepada Allah swt.⁶ Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt pada QS. al-Nahl/16:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ بِالْمُتَدِينِ وَهُوَ أَعْلَمُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Terjemahan mandar:

Sioi (perupai rupa tau) lao di tanggalalang puangmu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'i se'iya cara macoa. Sitongangna puangmu iyamo kaminang ma'issang di topusa di tanggalalang-Na anna iya (Puang) kaminang ma'issang tomallolongan patiroang.⁷

⁶Andries Kango, *Dakwah di Tengah Komunitas Modern, Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1, 2015, h. 42

⁷Muh Idham Khalid, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 100.

Islam sebagai agama dakwah yang memiliki ajaran yang luas dan berlaku untuk semua orang. Agama Islam harus didakwahkan kepada semua orang di mana pun dan kapan pun karena itu adalah pedoman yang abadi. Dakwah bukan hanya tugas para ulama atau individu tertentu. Ajaran dakwah pula mencakup seluruh aktivitas yang mengajak orang lain ke jalan kebaikan, baik dengan tulisan maupun secara lisan.⁸

Agama Islam selalu mendorong pengikutnya untuk berpartisipasi dalam melakukan aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah umat Islam sangat terkait dengan kemajuan dan kemunduran mereka. Predikat “Khairah Ummah ” (umat yang paling banyak) hanya diberikan kepada Allah Swt. kepada umat yang aktif berpartisipasi dalam tindakan. Pada saat yang sama, Islam telah menetapkan aturan untuk semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, perdagangan, dan banyak lagi, sehingga tidak ada satu persoalan sekecil apapun yang dapat ditinggalkan. Di antara berbagai tanggung jawab keagamaan, salah satunya adalah dakwah Islam. hanya orang-orang munafiklah yang tidak mengakui kewajiban tersebut. Dalam Menghadapi permasalahan dakwah yang semakin sulit di era sekarang, tidak mungkin bagi seseorang untuk menyelenggarakannya secara mandiri.⁹

Dakwah harus dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti di lembaga pemasyarakatan, dengan manajemen dan sistem yang baik dalam sebuah organisasi atau lembaga dakwah yang mapan dan profesional. Sebab, untuk mencapai tujuan dakwah dengan benar, diperlukan metode dakwah yang selektif untuk menghadapi objek dakwah yang rumit dan beragam seperti Narapidana. Berdakwah tidak terbatas pada tempat; dakwah harus dilakukan di mana pun, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, susah maupun senang. Nabi Yusuf adalah

⁸Harpianti, *Strategi Dakwah Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Kabupaten Jeneponto* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2020) h.1-2

⁹<https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4446> di akses pada 15 Agustus 2023

contoh yang luar biasa dalam berdakwah; dia memilih untuk dipenjara daripada memenuhi rayuan istri majikannya yang kaya raya dan cantik. Walaupun Nabi Yusuf berada dalam penjara yang bukan disebabkan kesalahannya, namun Nabi Yusuf tetap menjalankan dakwahnya dengan baik dan istiqomah.¹⁰

Berdakwah tidak terbatas pada majelis dan pengajian tertentu. Dakwah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, sama halnya dengan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene. Setiap hari, narapidana mendengarkan ceramah dan tausiyah dari ustad yang diundang secara khusus dan bekerja sama dengan staf Rutan untuk memberikan materi dakwah. Narapidana yang berada di rumah tahanan harus selalu mematuhi dan taat terhadap aturan. Tahanan muslim harus selalu mengikuti shalat dan kegiatan rutin lainnya di bawah bimbingan penjaga Rutan. Berdasarkan observasi peneliti, para tahanan Majene dibimbing ke jalan yang lurus oleh para dai yang akan memberikan ceramah di rumah tahanan tersebut. Dai yang memberikan ceramah di penjara merupakan pendakwah yang profesional, sehingga para narapidana setelah keluar dapat menjadi lebih baik, tidak lagi melakukan kejahatan lebih lanjut, dan sudah bisa membawa keluarganya ke jalan yang benar. Hakikat dakwah merupakan cara dan strategi mengajak atau menyeru manusia untuk berpindah dari keadaan yang tidak diinginkan menuju keadaan yang diinginkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran agama..

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan, salah satu program inovasi dakwah yang baru-baru ini digarap oleh rumah tahanan kelas II Majene bersama dengan Ponpes Miftahul Jihad Tande, yakni mengadakan program tahfidzul qur'an bagi warga binaan yang ditargetkan dapat menghafal al-qur'an agar kelak

¹⁰Andi Sahaputra Harahap, *Strategi Berdakwah di Rumah Tahanan Negara (Studi Kasus Strategi Dakwah Profesor Salmadani Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Padang)*, *Jurnal Hukum Islam* Vol.2, No.3,2020, h. 18

dapat bermanfaat jika telah berada di luar rumah tahanan, dalam hal ini Mansur selaku kepala Rutan kelas II B Majene mengatakan bahwa tercatat sebanyak 17 orang warga binaan yang ikut dengan program ini.¹¹ Menurut Kepala Kantor Kemenag Majene melalui Kepala Seksi PD Pontren, Ismu Faqih mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan program nasional Kementerian Agama olehnya Kemenag Majene juga sangat mengapresiasi program ini, menurutnya ini adalah rumah tahanan pertama di lingkungan Kemenkumham Sulbar yang mengadakan kegiatan program hafalan qur'an untuk membina dan memberikan arahan agar dekat dengan Al-Qur'an serta dapat bermanfaat kelak baik pada diri sendiri (warga binaan) maupun masyarakat.¹²

Berdasarkan data tersebut, dakwah secara terorganisir adalah suatu langkah yang harus dilaksanakan. Dengan dakwah yang terstruktur maka akan terasa lebih ringan dan mudah untuk memperoleh tujuan dakwah. Saat ini, dengan objek dakwah yang semakin kompleks serta problem yang dihadapi, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara efektif serta efisien apabila terlebih dahulu diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi, kemudian atas dasar hasil pengendalian situasi dan kondisi medan, maka disusunlah rencana yang tepat.¹³

Sistem dakwah yang efektif dalam pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B kabupaten Majene memiliki peranan penting. Disamping itu, peranan dakwah yang dilakukan oleh para dai pula melalui penyampaian dakwah

¹¹<https://sippn.menpan.go.id/berita/74893/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-majene/rutan-majene-launching-program-tahfidzul-qur-an-bagi-warga-binaan-pemasyarakatan> di akses pada 14 September 2023.

¹²<https://sippn.menpan.go.id/berita/74893/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-majene/rutan-majene-launching-program-tahfidzul-qur-an-bagi-warga-binaan-pemasyarakatan> di akses pada 14 September 2023.

¹³Mardian Saputra, *Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Pare-Pare*, (Skripsi: IAIN Pare-Pare, 2021), h. 4.

dengan ceramah Agama, khutbah atau pengajian rutin hingga pada proses pembinaan untuk menghafal al-qur'an adalah suatu hal yang dapat memberi penerangan dan jalan yang bermanfaat bagi seluruh warga binaan yang ada di rumah tahanan kelas II B Majene. Oleh karena itu, melihat kondisi tersebut membuka wawasan penulis untuk mengkaji dan meneliti mengenai sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B kabupaten Majene.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, calon peneliti memusatkan penelitian pada fenomena Sistem Dakwah Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene. Fokus penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Fokus dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Sistem Dakwah	Sistem dakwah merupakan sistem yang dirancang dan digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak orang lain untuk memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran tersebut. Pada konteks penelitian, sistem dakwah mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz dengan mengadaptasi unsur "6 M" dalam ilmu manajemen, yakni personalia (<i>man</i>), pendanaan (<i>money</i>), strategi manajerial (<i>method</i>), peralatan atau sarana (<i>machine</i>), khalayak atau <i>mad'u</i> (<i>market</i>), dan nilai atau pesan dakwah (<i>material</i>).
Rumah Tahanan Negara	Rumah tahanan yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini yaitu, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, calon peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara Kelas II B Majene?

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu berfungsi untuk membandingkan penelitian yang akan diteliti dengan yang telah diteliti sebelumnya. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang disusun. Berikut inilah hasil penelitian sebelumnya yang telah dibuat, yaitu:

1. Penelitian Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni (2019) dengan judul “Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan di kota Metro, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan dakwah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang digunakan untuk pengembangan intelektual peserta pelatihan meliputi strategi tazkiyah dan strategi pengajaran. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi ini. Hal ini didukung dengan antusias warga yang mengikuti kegiatan pembinaan, kehadiran masjid sebagai tempat dan sarana ibadah, serta kehadiran dua khatib dan staf pelatih. Selain itu, terdapat pula faktor yang tidak hanya mendukung namun juga menghambat perkembangan intelektual narapidana, seperti perbedaan relatif kasus dan

permasalahan yang dihadapi narapidana, serta rendahnya pemahaman ilmu agama. Setelah khatib tersebut di atas menerapkan strategi komunikasi dakwah kepada para warga binaan Lapas, mereka berubah dari keadaan menyimpang menjadi lebih sadar dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya sehingga memberikan efek jera bagi kejahatan.¹⁴

2. Penelitian Al Fajar (2019) dengan judul “Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Bogor” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Bogor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Manajemen dakwah Ali Mansur dalam perawatan narapidana di Lapas Gunung Sindur Bogor terbukti mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup tiga unsur: pemerintah, lembaga sosial, dan narapidana. Faktor utama dan dominan yang menghalangi kepemimpinan dakwah Ali Mansour dalam mendidik narapidana adalah pandangan negatif masyarakat terhadap narapidana dan mantan narapidana.¹⁵

3. Penelitian Eva Nurul Latifah (2022) dengan judul “Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan atau *field research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen dakwah

¹⁴Budi Ariyanto, dkk, *Pembinaan Mental di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, Sahafa*, Vol.1, No.2, 2019, hal. 142

¹⁵Al Fajar, *Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Bogor, Komunika*, Vol.3, No. 2, 2019.

yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto dalam membina narapidana.

Dari hasil penelitian, manajemen dakwah yang dilakukan untuk membina warga binaan Lapas Kelas II-A Purwokerto merupakan salah satu upaya pembinaan terhadap narapidana agar menjadi warga binaan yang baik melalui praktik manajemen serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Melalui fungsi manajemen dakwah yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dilaksanakan dengan sangat baik dan membawa perubahan signifikan pada diri para narapidana dalam hal pengetahuan dan kemampuan membaca Al-Quran serta berdampak positif pada aktivitas sehari-hari para narapidana/tahanan. Unsur-unsur pengelolaan dakwah yang diterapkan di Lapas Kelas II-A Purwokerto meliputi sumber daya manusia, dana, metode, mesin, materi dan pasar yang digunakan dengan maksimal untuk kegiatan dakwah. Hal demikian dimaksimalkan dengan ceramah oleh para mubaligh, program literasi Al-Quran, salat wajib berjamaah, salat Jumat berjamaah, Dzikir dan Asmaul Husna hingga melakukan peringatan hari besar Islam.¹⁶

4. Wulandari Rahmadana dan Zulkarnain Abdurrahman (2023) dengan judul “Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan atau *field research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi bimbingan penyuluh agama yang dilakukan di rumah tahanan kelas II B Singkil pada narapidana.

¹⁶Eva Nurul Latifah, *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Th,2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan penyuluh agama yang di Rutan Kelas II B Singkil ini. Pertama, kehadiran penyuluh agama Islam Kementerian Agama Aceh Singkil mempunyai peran yang sangat signifikan mencapai bimbingan dan pembinaan di Rutan, karena sampai saat ini di Rutan Kelas II B Singkil tidak memiliki penyuluh internal di lingkungan mereka. Kedua, metode pemberian bimbingan kepada penyuluh agama yang ada di Rutan hanya sebatas metode komunikasi langsung, seperti ceramah agama dan pengajaran membaca Al-Quran. Ketiga, akses terhadap konseling kelompok bagi warga binaan sangat terbatas, hanya satu jam dalam seminggu. Hal ini menyulitkan narapidana untuk konsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi.¹⁷

5. Wirosa Gali Rae (2020) dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Gunung Sugih” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan atau *field research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah dalam pembinaan narapidana di lembaga pemsarakatan kelas II B Gunung Sugih.

Hasil penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan dalam mendidik warga binaan pemsarakatan: dakwah lisan, dakwah tertulis dan dakwah perilaku. Upaya pengembangan narapidana meliputi pengembangan keterampilan, pengembangan persaudaraan, dan pengembangan spiritual yang terencana. Faktor penghambat dan pendukungnya adalah (1) Faktor pendukung: adanya dai resmi yang memberikan pengajaran kepada narapidana, keikhlasan dai dalam menyampaikan ilmu, dan kegigihan dai

¹⁷Wulandari Rahmadana,dkk, *Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil*, Edukasia, Vol. 4, No. 2, 2023

dalam memberikan penyuluhan. (2) Hambatan: Ruang kecil, narapidana mungkin sulit ditangani.¹⁸

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini
Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni (2019)	“Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah”	<p><u>Persamaan</u>: Kajian keduanya terkait tentang dakwah pada lembaga pemsarakatan.</p> <p><u>Perbedaan</u>: Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembinaan mental di lembaga pemsarakatan dilihat dari segi tinjauan strategi komunikasi dakwah sedangkan penelitian ini lebih kepada sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II Majene.</p>
Al Fajar (2019)	“Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Gunung Sindur Bogor”	<p><u>Persamaan</u>: Kajian keduanya terkait tentang pembinaan narapidana di lembaga pemsarakatan.</p> <p><u>Perbedaan</u>: Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Gunung Sindur Bogor sedangkan penelitian ini lebih kepada sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II Majene.</p>
		<p><u>Persamaan</u>: Kajian keduanya</p>

¹⁸Wirosa Gali Rae, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Gunung Sugih*, (Skripsi: IAIN Metro, 2020).

<p>Eva Nurul Latifah (2022)</p>	<p>“Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto”</p>	<p>terkait tentang pembinaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Manajemen dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto sedangkan penelitian ini lebih kepada sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II Majene</p>
<p>Wulandari Rahmadana dan Zulkarnain Abdurrahman (2023)</p>	<p>“Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil”</p>	<p><u>Persamaan:</u> Kajian keduanya terkait tentang pembinaan Agama narapidana di rumah tahanan.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil sedangkan penelitian ini lebih kepada sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II Majene.</p>
<p>Wirosa Gali Rae (2020)</p>	<p>“Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Gunung Sugih”</p>	<p><u>Persamaan:</u> Kajian keduanya terkait tentang pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Gunung Sugih sedangkan penelitian ini lebih kepada sistem dakwah pada</p>

		narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II Majene.
--	--	---

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penulis mengangkat tujuan penelitian ini untuk mengetahui, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara Kelas II B Majene?

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berupa:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait sistem dakwah di rumah tahanan, dapat memberikan manfaat serta memperkaya referensi peneliti selanjutnya dan menambah sumber bacaan mengenai penelitian tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sistem dakwah yang ada di rumah tahanan negara kelas II B Majene serta sebagai bahan evaluasi yang menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan dalam merumuskan sistem dakwah yang efektif dan efisien di rumah tahanan negara kelas II B Majene.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

a. Secara Bahasa

Dakwah secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; *mau'izah hasanah*, *tabsyir*, *idzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.¹⁹

Dakwah merupakan profesi yang membutuhkan keterampilan, perencanaan, dan manajemen yang handal. Kegiatan dakwah sendiri dipahami sebagai kegiatan yang menyeru atau mengajak umat Islam untuk mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan. Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya menyeru atau memanggil. Orang yang berdakwah disebut dai. Dakwah Islam adalah Amar Ma'aruf dan dilandasi perasaan cinta dan persaudaraan. Dakwah adalah suatu kegiatan yang menyeru, mengajak, dan menyeru kepada manusia agar beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan aqidah, syariat, dan akhlak Islam.²⁰ Makna bahasa dari dakwah dapat berarti ajakan kepada kebaikan dan ajakan kepada keburukan. Namun jika dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat Islam, dakwah lebih dipahami sebagai upaya dan ajakan menuju jalan Tuhan, bukan jalan kebohongan atau jalan setan. Dari sudut pandang ini pula, ajakan dan seruan yang tidak membawa manusia ke jalan Allah Swt. tidak bisa disebut dakwah. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dakwah tersebut maka bisa diartikan bahwa dakwah adalah proses

¹⁹M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17

²⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.7

penyampaian pesan-pesan dengan berbagai cara yang dilakukan seseorang kepada orang lain.²¹

b. Dakwah Secara Istilah

- 1) Menurut Nasruddin Latif, Dakwah berarti segala kegiatan, baik lisan maupun tulisan, yang mengajak, menyeru, atau memanggil orang lain untuk taat kepada Allah Swt. Sesuai dengan prinsip aqidah syariah dan akhlak Islam.²²
- 2) Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa Dakwah merupakan upaya para ulama dan orang-orang yang mempunyai ilmu agama (Islam) untuk mengajarkan kepada masyarakat umum hal-hal yang menjadikan mereka peka terhadap persoalan agama dan urusan dunia sesuai dengan kemampuannya.²³
- 3) Menurut Muhammad Natsir, Dakwah mengungkapkan dan menuntut konsep-konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, dengan menggunakan berbagai media dan metode yang dibolehkan. Hal ini, sebagai upaya untuk menyampaikan informasi tersebut. Pembinaan moral berdasarkan pengalaman sendiri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.²⁴

2. Landasan hukum berdakwah

Dari pengertian dakwah yang telah disebutkan, bahwa dakwah bisa disebut sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang terjemahkan dalam ajaran

²¹ Nirwan Wahyudi AR, dkk, *Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Konsepsi, Signifikan, dan Realisasinya)*, *Al- Mustla : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. 5. No. 2, (2023) : 322.

²²Rafiudi, dkk, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Cet. 2; Bandung Pustaka Setia, 1997), h. 43.

²³Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Qiara Media, 2019), h. 3

²⁴Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 4

agama Islam upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia. hal tersebut ada hukum normatif yang mengikat keharusan berdakwah.²⁵

Hukum –hukum tersebut diuraikan dalam pembahasan tentang landasan berdakwah. Kepastian hukum yang dimaksud adalah hukum atau penialian secara syariah. Hukum secara syariah adalah wajib dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁶

Terjemahan mandar:

*Anna sitinayanna diang di antaramuu mie' segolongan umma'di apiangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole di adaeang, ise'iyamo di'o to sumaro*²⁷

Masalah yang timbul berdakwah merupakan kewajiban individual atau kewajiban kolektif. Menurut Abdul Karim Zaidam huruf *mim* yang tertera dalam ayat tersebut mengandung arti yang menereangkan (*lit tabyin*) dan bukan mengandung arti akan menunjukkan sebagian (*lit tab'idh*). kewajiban berdakwah merupakan kewajiban individual atau *fardu'ain* setiap orang islam yang *mukallif*. Tentu saja kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁸

Sementara itu sebagian ulama beda pendapat mengenai orang dbebani kewajiban berdakwah. Perbedaan pendapat tersebut terletak pada huruf *mim* pada surah Ali Imran 104 tersebut. Al-Ghazali merupakan salah satu ulama berpendapat bahwa kewajiban berdakwah adalah *fardu kifayah*. *Fardu kifayah* dakwah yang di

²⁵ Muslimin ritonga, *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial, jurnal komunikasi islam dan kehumasan*, Vol. 3, No 1, 2019. Hal. 65

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*

²⁷ Muh Idham Khalid, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 479.

²⁸ Muslimin rionga, *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial, jurnal komunikasi islam dan kehumasan*, vol. 3, No.1, 2019, hal. 66-67

bebankan atas orang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang agama islam. Kata *mim* dalam ayat tersebut di artikan (*lil al- tab'idl*).²⁹

Dakwah seharusnya tidak hanya dianggap sebagai penyebaran informasi atau ceramah saja, tetapi harus mencakup beragam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan minat dan ketertarikan terhadap ajaran islam.³⁰

3. Unsur –unsur Dakwah

a. Dai

Dai merupakan individu atau kelompok yang melaksanakan dakwah melalui komunikasi lisan, tulisan maupun tindakan. Dalam konteks dai dapat bergerak secara individu maupun dalam bentuk kelompok atau lembaga yang melakukan dakwah. Pada dasarnya, setiap pribadi muslim memiliki peran sebagai juru dakwah secara otomatis. Artinya, setiap individu muslim memiliki tanggung jawab untuk menjadi komunikator dakwah dengan menyampaikan pesan-pesan agama kepada orang lain. Untuk itu setiap individu yang termasuk umat muslim harus menasehati satu sama lain dalam hal kebaikan. Komunikator dakwah, yang juga dikenal sebagai dai dapat dikelompokkan menjadi dua kategori:

- 1) Secara umum merupakan setiap muslim atau muslimat yang telah mencapai usia balig (dewasa) dan memahami tanggung jawab dakwah sebagai bagian yang melekat dalam ajaran Islam. Bagi mereka, kewajiban dakwah adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari peran mereka sebagai penganut Islam, sejalan dengan perintah “sampaikanlah walaupun hanya satu ayat.”
- 2) Secara khusus yakni mereka yang memiliki keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam.

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Op, Cit*, hal. 148

³⁰ Nirwan Wahyudi AR, dkk, *Trilogi Dakwah Rhoma Irama: Dakwah, Tabligh, dan Politik, Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 2, No.2 Mei-Oktober (2021), h.107.

b. *Mad'u*

Mad'u dalam konteks dakwah, merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi mitra dakwah, sasaran dakwah, atau penerima dakwah. Hal ini mencakup semua manusia secara umum, baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga kategori yakni:

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang memiliki keterkaitan dan kasih sayang terhadap kebenaran, serta memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan cepat dalam memahami berbagai persoalan yang dihadapi.
- 2) Golongan awam, yakni terdiri dari mayoritas orang yang belum memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan mendalam, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks atau tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas merupakan mereka yang memiliki kecenderungan untuk membahas suatu hal, tetapi dalam batasan tertentu saja. Mereka tidak mampu mendalami secara mendalam dan sepenuhnya memahami dengan baik.

c. Materi/pesan dakwah

Materi atau pesan dakwah merujuk pada konten atau isi pesan yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Secara umum pesan dakwah bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Pesan Akidah, merupakan salah satu kategori dalam pesan dakwah yang meliputi aspek keimanan. Hal ini mencakup keyakinan terhadap Allah Swt., keyakinan terhadap malaikat-malaikat-Nya, keyakinan terhadap kitab-kitab-Nya, keyakinan terhadap rasul-rasul-Nya, keyakinan terhadap hari akhir, serta keyakinan terhadap takdir dan ketentuan-Nya (qada dan kadar). Pesan ini bertujuan untuk mengokohkan dan memperkuat fondasi iman dalam kehidupan individu muslim.

- 2) Pesan Syariat, pesan ini meliputi tuntunan dalam ibadah, tata cara bersuci (taharah), pelaksanaan salat, kewajiban zakat, puasa, haji, serta prinsip-prinsip dalam bertransaksi (muamalah).
- 3) Pesan Akhlak, yakni akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat secara umum, serta akhlak terhadap makhluk lain seperti flora dan fauna.³¹

d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien . filosofi dakwah juga disebut usaha perubahan kearah yang baik. semua upaya tersebut memiliki kaitan dengan metode pengembangan dakwah untuk mewujudkan kegiatan antisipatif, kreatif, diamis, relevan. Mulai dari pendekatan dakwah yaitu:

- 1) Dakwah Bil-Lisan (Lisan): melibatkan penggunaan kata-kata lisan dalam pesan agama, seperti ceramah, khotbah, atau pengajaran langsung.
- 2) Dakwah Bil-Qalam (Media Cetak): menggunakan media cetak, seperti buku, majalah, dan pamflet, untuk menyebarkan informasi dan ajaran agama.
- 3) Dakwah Bil-Hal (Keteladanan): melalui contoh nyata dalam perilaku dan tindakan, yakni dengan menjadi teladan bagi orang lain sehingga pesan agama dapat dipahami dan diaplikasikan dengan melihat contoh konkret.³²

e. Media Dakwah

Alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran Islam kepada penerima dakwah. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada umat, dakwah

³¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.19-22.

³² Nirwan Wahyudi AR,dkk, *Fungsional Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital*, *Shoutika : Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3 No. 1 (2023). 1-10.

memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai metode. Hamzah Ya'qub mengelompokkan media dakwah menjadi lima kategori, yakni:

- 1) Lisan, merupakan bentuk yang paling sederhana dengan menggunakan lidah dan suara. Jenis media ini bisa berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya.
- 2) Tulisan, mencakup berbagai bentuk seperti buku, majalah, surat kabar, korespondensi melalui surat, email, dan pesan singkat (SMS), serta spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan lain sebagainya.
- 4) Audio visual mencakup penggunaan alat dakwah yang bisa merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau keduanya sekaligus. Contoh media ini meliputi televisi, presentasi slide, dan *Overhead Projector* (OHP).
- 5) Akhlak, tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang bisa dinikmati dan dihayati oleh para penerima dakwah.

f. Efek dakwah

Efek dakwah merupakan respon atau umpan balik dari proses dakwah. Secara sederhana, ini merujuk pada reaksi yang timbul akibat tindakan dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat berikut adalah beberapa kemungkinan efek yang dapat terjadi:

- 1) Efek kognitif, terjadi ketika terdapat perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan persepsi yang dialami oleh audiens. Efek ini terkait dengan pengiriman pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan informasi kepada audiens.
- 2) Efek afektif, terjadi ketika terdapat perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, maupun dibenci khalayak, terkait dengan emosi, sikap, maupun nilai.

- 3) Efek behavioral, mengacu pada perubahan perilaku yang bisa diamati, termasuk pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan berperilaku yang dapat terlihat.³³

B. Teori Sistem Dakwah

1. Defenisi Sistem Dakwah

Sistem dakwah merupakan sebuah rangkaian atau susunan yang teratur dan terstruktur yang digunakan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan praktik agama. Dalam konteks dakwah, sistem mengacu pada pendekatan yang direncanakan dan terstruktur yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Tujuan utama dai sistem dakwah adalah untuk menginspirasi individu dan masyarakat agar dapat mengenal, memahami, dan menerapkan ajaran agama secara menyeluruh. Sistem dakwah melibatkan berbagai komponen seperti personalia (*man*), pendanaan (*money*), strategi manajerial (*method*), peralatan atau sarana (*machine*), khalayak atau mad'u (*market*), serta nilai atau pesan dakwah (*material*). Penjelasan mengenai masing-masing komponen dijabarkan sebagai berikut:

a. Personalia (*Man*)

unsur ini berkaitan dengan peran dan kemampuan para Dai atau penceramah dalam melakukan dakwah. Melalui personalia, dakwah dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Hal ini mencakup pemilihan Dai yang memiliki pengetahuan agama yang cukup, kemampuan komunikasi yang baik, dan integritas yang tinggi.

b. Pendanaan (*Money*)

unsur ini mengacu pada aspek keuangan yang terkait dengan dakwah. Untuk melaksanakan kegiatan dakwah dengan baik, diperlukan sumber daya finansial

³³M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah*, h. 23-34.

yang memadai. Pendanaan dapat digunakan untuk keperluan seperti pengadaan materi dakwah, pengembangan infrastruktur dakwah, dan pendukung lainnya.

c. Manajerial (*method*)

user ini mencakup perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan dakwah. Strategi manajerial dalam dakwah meliputi penentuan tujuan, penentuan target audiens, pemilihan metode dakwah yang tepat, serta pengaturan jadwal data tatakelola kegiatan dakwah secara efektif.

d. Peralatan atau Prasarana (*Machine*)

unsur ini merujuk pada peralatan dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah. Peralatan dan prasarana ini dapat meliputi sound system, proyektor, komputer, peralatan rekaman, dan lain sebagainya. Keberadaan peralatan yang memadai akan mempermudah pelaksanaan dan penyampaian pesan dakwah pada khalayak.

e. Khayak atau Mad'u

unsur ini menyoroti tentang pemahaman dan penyesuaian pesan dakwah dengan karakteristik khayak yang menjadi target dakwah. Pemahaman tentang profil dan kebutuhan audiens menjadi penting agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan tepat sasaran.

f. Nilai atau Pesan Dakwah (*Material*)

Unsur ini berkaitan dengan substansi dan isi pesan dakwah yang ingin di sampaikan. Pesan dakwah harus relevan, memberikan pemahaman agama yang baik, dan mampu menjangkau hati dan pikiran audiens. Penyampaian pesan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah.

2. Asumsi Dasar Teori Sistem Dakwah

Asumsi dasar teori sistem dakwah yakni pelaksanaan dakwah tidak akan maksimal apabila tidak memenuhi enam variabel penting dalam pelaksanaannya. Adapun enam hal yang dimaksud yakni personalia, pendanaan, manajerial, peralatan dan sarana, khalayak atau mad'u, nilai atau pesan dakwah. Dari penjelasan tersebut dapat dilakukan perincian asumsi dasar sebagai berikut:

- a. tanpa Personalia (*Man*) yang mempunyai pelaksanaan dakwah tidak akan berjalan efektif
- b. melalui pendanaan (*Money*) yang cukup penyelenggaraan sistem dakwah dapat dilaksanakan secara massif dan terstruktur
- c. sistem dakwah harus dilakukan pengolaan yang baik melalui proses manajerial (*Method*) yang profesional
- d. pelaksanaan sistem dakwah membutuhkan peralatan dan sarana (*Machine*) agar mencapai target yang ingin dicapai
- e. target dan sasaran (*Market*) menjadi fokus yang penting dalam pelaksanaan sistem dakwah
- f. dakwah dilaksanakan untuk menyebarkan nilai dan pesan dakwah (*Material*).

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Narapidana di dalam UUD No. 12/1995 tentang Pemasarakatan, adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasarakatan. Sedangkan terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dalam rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) 1968 disebutkan tujuan dilakukan pemidanaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mencegah dilakukannya tindak pidana demi pengayoman negara, masyarakat dan penduduk
- b. Untuk membimbing agar narapidana insaf dan menjadi anggota masyarakat yang berbudi baik dan berguna.
- c. Untuk menghilangkan noda-noda yang diakibatkan oleh tindak pidana.
- d. Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan tidak diperkenankan merendahkan martabat manusia.³⁴

Tindak pidana yaitu perilaku yang sudah tidak dapat di toleransi dan harus di perbaiki dengan mendayagunakan sarana-sarana yang disediakan oleh hukum pidana,dimana perilaku tersebut akan menimbulkan gangguan atau bahaya terhadap kepentingan atau objek hukum tertentu. Sehingga narapidana juga dapat diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasanya dalam kurun waktu tertentu karena harus menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan. Menurut Harsono dalam (Lubis dkk, 2014), narapidana adalah orang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wislon dalam sumber yang sama mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

2. Faktor penyebab Narapidana

Sebagai salah satuperilaku yang menyimpan dari norma bermasyarakat, perilaku kejahatan adalah termasuk dalam masalah sosial dan bermasyarakat. Dimana pelaku dan korbannya adalah sama-sama bersal dari anggota masyarakat itu sendiri. Menurut Wilis, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak pidana.³⁵ Diantranya sebagai berikut:

³⁴ Mubarok,dkk, *Tujuan Pemidanaan dalam Hukum Pidana Nasional dan Fiqh Jinayah. Al-Qanun: (Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam 18.2,2015):* h 296-323.

³⁵ Kusumaningsih, dkk, *Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Narapidana. (Jurnal Psikologi Hukum 2017)* h.2

a. Faktor Individu

Lemahnya pertahanan diri menjadi faktor seorang individu melakukan tindak kejahatan. Dimana yang dimaksud disini adalah faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya pertahanan diri disebabkan karena faktor pendidikan di keluargahal tersebut dimanfaatkan oleh orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi anak meakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain- lain.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

1.) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga

Kondisi perekonomian yang lemah individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Situasi seperti ini akan mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan membunuh.

2.) Keluarga yang tidak harmonis

Keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi pola pikir anak. Ketika keluarga tidak harmonis maka hal tersebut akan terbawa dan terdampak pada kondisi psikologis anak-anak yang berada pada kacaunnya keluarga akan cenderung haus perhatian. Sehingga anak berpotensi melakukan tindak kejahatan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya kejahatan. salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan pada masyarakat. Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga, orang tua tidak bisa memberi pengarahan atau

control ketika anak mempunyai keinginan yang menjurus pada timbulnya kejahatan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tampaknya semakin banyak remaja yang terlibat ataupun melibatkan dirinya dalam berbagai tindak pidana yang menyebabkan keresahan sosial. Surbakti (dalam Lubis dkk,2014) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong para remaja terlibat tindak pidana antara lain:

- 1) Merosotnya budi pekerti
- 2) Sulit mendapatkan pekerjaan
- 3) Kurangnya pendidikan hingga putus sekolah.³⁶

3. Jenis-jenis Narapidana

Klafikasi adalah pengelompokan atau penggolongan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kepentingannya. Jal ini sebagai upaya untuk memudahkan pencatatan data/ dokumen dari masing-masing penggolongan atau klafikasinya. Klafikasi dalam hal ini dilakukan berdasarkan; umur, jenis kelamin, lama pidana, jenis kejahatan dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pembinaan.³⁷ dilihat dari segi keamanan dan pembinaan terhadap narapidana di LAPAS serta menjaga dari pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya maka penting untuk adanya penggolongan narapidana.³⁸

Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar:

- a. Umur;
- b. Jenis kelamin;

³⁶ Arizal, dkk, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung*. (doctoral dissertaation, UIN Raden Intan Lampung 2020)h.50

³⁷ Hafidz, dkk, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung*, h.51

³⁸ Abdullah, dkk, *Urgensi Penggolongan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan*, *Jurnal Ilmu Hukum*. (Jogjakarta: Universal Gajah Mada 2015) h.55

- c. Lama pidana yang dijatuhkan;
- d. Jenis kejahatan; dan
- e. Kriteria lainnya

Dalam standar registrasi dan klafikasi narapidana dan tahanan yang ditetapkan berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas 170.Pk.01.01.02 tahun 2015 tentang Standar Registrasi dan Klafikasi Narapidana dan Tahanan, penggolongan Narapidana berdasarkan umur terdiri atas:

- a. Anak (12-18 tahun)
- b. Dewasa (di atas 18 tahun)

Adapun penggolongan berdasarkan jenis kelamin yaitu : (1) laki- laki dan (2) wanita. Selain itu ada penggolongan Narapidana berdasarkan lama pidana, terdiri atas:

- a. Pidana 1 hari sd 3 bulan (Register B. II b)
- b. Pidana 3 bulan sd 12 bulan 5 hari (1 tahun) (Register B.II a)
- c. Pidana 12 bulan 5 hari (1 tahun ke atas) (Register B.I)
- d. Pidana seumur hidup (Register seumur hidup)
- e. Pidana mati (Register mati)

Berdasarkan pada observasi pada lokasi penelitian ini, yakni Rutan Klas II B Kabupaten Majene terdapat 3 klafikasi atau pembagian terhadap Narapidana yang menjadi warga binaannya, yaitu diantaranya:

- a. Narapidana tindak pidana umum,
- b. Narapidana tindak korupsi, dan
- c. Narapidana Narkoba.

Selain itu, berdasarkan PP Nomor 31 Tahun 1999 pasal 2 ayat 1 terkait pembinaan dan pembimbingan Narapidana terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Pembinaan kemandirian

Pembinaan kemandirian adalah pembinaan yang lebih diarahkan pada pemberian bekal, bakat dan keterampilan bagi Narapidana. Pembinaan ini dilakukan agar Narapidana dapat berperan kembali pada anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pendidikan kemandirian yang diberikan dalam lembaga kemasyarakatan tahanan saat ini adalah seperti: berkebun, memasak membuat kerajinan atau suatu produk, kerajinan perlengkapan rumah tangga dan keterampilan lainnya.

b. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang diberikan dalam program pembinaan terhadap Narapidana Rutan Klas II B Kabupaten Majene bertujuan mengubah watak dan mental Narapidana agar mereka dapat lebih terbuka akan segala perubahan kearah yang lebih baik. Pembinaan di bidang ini bertujuan pokok agar Narapidana tersebut setelah keluar dapat diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh Narapidana di lembaga kemasyarakatan harus dibina terus untuk patuh beribadah dan melakukan usaha-usaha sosial gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali kemasyarakat, mereka telah memiliki sifat-sifat yang positif untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dilingkungannya.

Pembinaan mental terhadap Narapidana di Rutan Klas II B Kabupaten Majene dilakukan dengan menggunakan pendekatan agama. Penanaman nilai-nilai agama pada diri Narapidana di harapkan agar dapat merubah cara berfikir, cara berperasaan dan tingkah laku Narapidana semakin lebih baik.

4. Metode Pembinaan Narapidana

Pembinaan berasal dari kata “Bina”, pembinaan berarti usaha, pembaruan, penyempurnaan, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif

untuk memperoleh sebuah hasil yang baik.³⁹ Menurut simanjutak, pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar keterampilan sesuai bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan- kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercaainya martabat , mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Berdasarkan sistem pemasyarakatan, pembinaan Narapidana seperti yang diatur dalam UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 2 yang menegaskan bahwa pembinaan memiliki tujuan yaitu penyelenggaraan pembinaan dalam rangka membentuk Narapidana menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan dapat aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Selanjutnya menurut keputusan Menteri Kehakiman No. M.02PK 04 10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan Narapidana terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pertama pembinaan kepribadian yaitu pembinaan yang menyangkut kesadaran untuk beragama, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran terhadap hukum, pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Kedua, pembinaan kemandirian yaitu pembinaan yang berkaitan yang mendukung Narapidana terlibat dalam usaha- usaha mandiri, pemberian keterampilan untuk mendukung

³⁹ Nasaruddin Umar, *Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dan Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi* (LP2M IAIN Ambon;1995) h. 99-101

usaha-usaha mandiri maupun industri, dan pengembangan keterampilan yang di sesuaikan dengan bakat masing-masing Narapidana, serta mendukung kegiatan usaha pertanian.⁴⁰

Berdasarkan peraturan pemerintah No 31 Tahun 1999, konsep pembinaan Narapidana yang berlaku secara hukum positif yang di Indonesia yaitu pembinaan dan pembinaan Narapidana pemsyarakatan dalam pasal 1 menjelaskan tentang pembinaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan lepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, perilaku, profesional dan kesehatan jasmani dan rohani Narapidana.

Kegiatan pembinaan kepribadian bertujuan untuk di arahkan kepada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan kegiatan kemandirian bertujuan atau diarahkan pembinaan bakat dan keterampilan agar Narapidana Pemsyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembinaan Narapidana pemsyarakatan merupakan kewajiban yang dilaksanakan oleh kepala LAPAS dalam pasal di tegaskan bahwa dalam melaksanakan pembinaan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) kepala LAPAS wajib mengadakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendaian atas kegiatan program pembinaan. Pengendalian atas kegiatan program pembinaan meliputi kegiatan pengawasan, penilaian, dan pelaporan dalam pelaksanaan proses pemsyarakatan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan Narapidana di Lembaga Pemsyarakatn dilaksanakan oleh petugas pemsyarakatan yang terdiri atas:

⁴⁰ Mulyadi, *Islam dan Kesehatan Mental* . h. 102-104

- a. Pembinaan pemasyarakatan.
- b. Pengamanan pemasyarakatan,
- c. Pembimbing pemasyarakatan.⁴¹

Selanjutnya dalam melaksanakan pembinaan dan bimbingan selanjutnya kepala LAPAS mengangkat petugas pemasyarakatan untuk menjadi wali Narapidana untuk melaksanakan pembinaan dan pembimbingan tersebut. Penunjukan wali Narapidana dan anak didik pemasyarakatan dimaksudkan agar setiap Narapidana dalam lembaga pemasyarakatan dapat dibina dan diamati perkembangannya selama berada dalam binaan yang berkesinambungan. Selain pembinaan dan pembimbingan dilakukan secara internal oleh petugas pemasyarakatan yang ada di lapas ketentuan peraturan perundang-undangan juga memberikan tugas kepada menteri untuk dapat mengadakan kerja sama dengan instansi pemerintah. Badan –badan kemasyarakatan atau perorangan dalam menyelenggarakan pembinaan Narapidana pemasyarakatan hal nidiatur dalam pasal 5 PP. No 31 Tahun 1999.

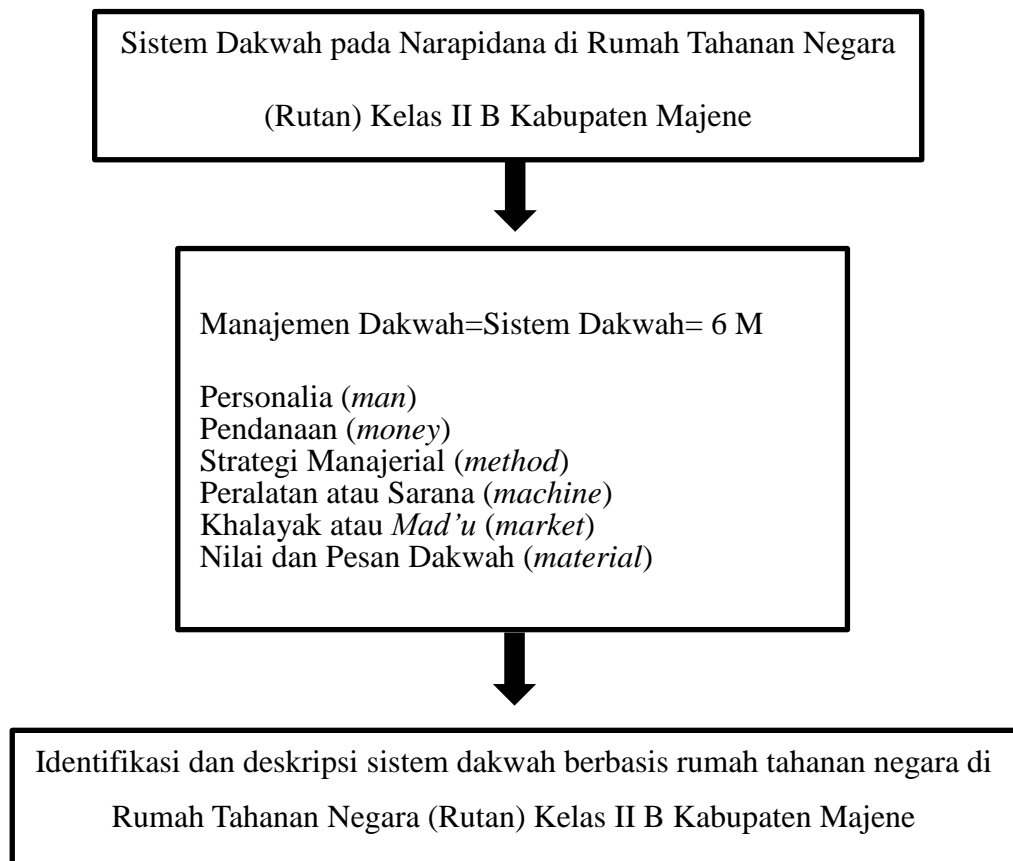
D. Rumah Tahanan

Rutan didasarkan pada pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1983 yang menyatakan bahwa Rutan digunakan sebagai tempat penahanan tersangka atau terdakwa dalam proses penyidikan, penuntutan, dan interogasi di pengadilan. Ditetapkan bahwa Audiensi publik. Penjara menjamin perlindungan hak asasi narapidana negara dan melindungi masyarakat dari kejahatan dengan meningkatkan, mendidik, mencegah dan merawat narapidana. Bangunan penjara merupakan bagian dari suatu lembaga yang berupa bangunan dan tanah yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Terdapat dua jenis rumah tahanan, yaitu rumah tahanan kelas satu

⁴¹ Nasruddin Umar. *Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dan Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi*, h. 103-107

dan rumah tahanan kelas dua, dan pola pembangunan rumah tahanan menjadi pedoman kebutuhan tanah dan bangunan UPT. Tujuan dari desain ini adalah untuk memastikan keseragaman dan pengayaan dalam hal bentuk, jenis dan ukuran fasilitas penahanan. UPT Lapas Deportasi wajib melaksanakan persiapan yang diperlukan untuk menjamin pengelolaan fasilitas UPT yang baik dan untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi dengan internal UPT Lapas Deportasi atau instansi terkait. Artinya lembaga masyarakat dapat meningkatkan keamanan, ketertiban, dan ketentraman dalam menjalankan fungsinya.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan kondisi faktual data lapangan secara terurai. Selain itu, juga menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, Apa adanya, sesuai dengan situasi yang ada dan menekankan pada pendeskripsian secara alami.⁴² Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks serta makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang topik yang diteliti.

Pada penelitian yang berjudul Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene, penulis mengadakan riset terhadap Sistem Dakwah pada Narapidana yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Labuang, kecamatan Banggae Timur, kabupaten Majene Sulawesi Barat Jln Andi Tonra No 13 yang merupakan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene. Lokasi ini menjadi pilihan peneliti sebagai lokasi penelitian karena peneliti memandang bahwa Rutan tersebut pertama dilingkungan kemengkhuman Sulbar yang mengadakan kegiatan program tahfidzul Al- Qur'an.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 11

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian sebagai titik tolak atau cara pandang dalam proses penelitian terdiri atas pendekatan metodologis dan pendekatan penelitian atau saintifik.⁴³ Kedua jenis pendekatan tersebut digunakan sebagai titik tolak atau perspektif untuk melakukan penelitian.

1. Pendekatan Metodologis

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan yang bertujuan agar mendapatkan pemaahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial berdasarkan perspektif partisipan menggunakan data-data yang bersifat deskriptif.⁴⁴ peneliti akan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarakan secara keseluruhan dengan pendekatan lapangan dimana usaha pengumpulan datadan informasi secara intensif disertai dengan analisis dan pengujian kembali terhadap apa yang telah di kumpulkan.⁴⁵

Metode deskriptif, di antaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.⁴⁶

2. Pendekatan Studi atau Keilmuan

Berbagai perspektif hasil studi disiplin ilmu tertentu yang dapat digunakan untuk memandang suatu proses penelitian akan tetapi perspektif yang digunakan harus memiliki relevansi akademik dengan program studi peneliti. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen dakwah dan sistem dakwah, yaitu usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan

⁴⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal.213

⁴⁵ Gorsy Kerap, *Komposisi, Sebuah Penganta Kemahiran Bahasa*, (NTT: Nusa ndah, 1989), hal.162

⁴⁶Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.35.

unsur-unsur manusia (*man*), pendanaan (*money*), strategi manajerial (*method*), peralatan atau sarana (*machine*), khalayak atau *mad'u* (*market*), nilai atau pesan dakwah (*material*).⁴⁷ Oleh sebab itu, peneliti melakukan pendekatan tersebut untuk mendapatkan data dan informasi mengenai sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas II B Kabupaten Majene.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data bersifat sekunder:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli yang relevan dengan tujuan penelitian. Data ini berupa fakta atau keterangan yang diambil langsung oleh penulis penelitian dari objek yang sedang diteliti. Dengan mengumpulkan data primer, sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui wawancara dengan ketua dan anggota serta beberapa masyarakat setempat mengenai penerapan Sistem dakwah pada Narapidana di rumah tahanan Negara (Rutan) kelas II B kabupaten Majene.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, data yang mengutip dari sumber data lain sehingga tidak bersifat karena sudah diperoleh dari tangan kedua dan selanjutnya, seperti buku, artikel, jurnal dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan foto, catatan observasi, dan dokumentasi yang ditemukan saat melakukan penelitian di lapangan.

⁴⁷Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. II; Jakarta: Bhratara, 1996), h. 10.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara kepada informan sebagai sumber data serta informasi dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bongdan dan Biglen ia mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang bertujuan, yang biasanya dilakukan antara dua orang atau lebih, yang diarahkan untuk memperoleh sebuah keterangan.⁴⁸

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara yang menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan supaya lebih jelas dan terstruktur. Narasumber yang peneliti wawancara adalah dengan bertanya langsung kepada Staf pelayanan Rutan, Narapidana dan Ustadz Tamrin selaku pimpinan pompa Miftahul Jihad Tande.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi adalah cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁴⁹

Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif yang mana sebuah pengamatan yang dilakukan mengharuskan seorang peneliti mengadakan pengamatan langsung dalam aktivitas sebuah penelitian

⁴⁸Salim,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), h. 119

⁴⁹Djunaidi Ghony,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 165

tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas Rutan kelas IIB terutama yang berkaitan dengan sistem dakwah pada narapidana.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data tambahan bagi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar maupun foto, karya-karya monumental yang kesemuanya memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi juga merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan keandalan hasil penelitian kualitatif ini akan lebih tinggi jika melibatkan dan menggunakan dokumen data dalam metode penelitian kualitatif.⁵⁰

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat atau alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus melalui divalidasi untuk menilai sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.⁵¹ Instrumen yang seharusnya terjun kelapangan untuk melakukan *interview* yaitu:

⁵⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 152

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*, hal. 305-306

1. Kamera *handphone*

Kamera *handphone* yaitu alat yang dipakai untuk mengambil gambar saat melakukan wawancara dengan narasumber. Serta mendokumentasi segala sesuatu yang di lapangan.

2. Alat perekam

Alat perekam yaitu alat yang digunakan untuk merekam dan menyimpan hasil wawancara.

3. Pedoman wawancara dan *Notebook*

Pedoman wawancara yaitu panduan agar melaksanakan wawancara dan berisi masala-masalah yang ingin di teliti, guna untuk mendapatkan informasi yang telah ditentukan. sebuah alat yang digunakan peneliti sebagai panduan dalam proses wawancara. Sedangkan *notebook* digunakan sebagai alat untuk mencatat setiap informasi yang di dapat dari informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan dan Biklen dalam Salim menjelaskan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah penambahan sendiri ini bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain”. Kemudian Lexy J. Moleong dalam Salim, berpendapat bahwa "Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian."⁵²

⁵²Salim, dkk, *Metode penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Media, 2007)*, h. 145-146

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu cara untuk mencari komponen-komponen dalam bahan laut yang dikumpulkan yang menambah bahan itu sendiri agar hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak yang berwenang. Dan data baru dapat mencakup catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi wawancara dan penelitian literatur dengan mensintesis data yang menghubungkan data presentasi dan menarik kesimpulan/verifikasi selama dan setelah survei.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dan memilih unsur-unsur yang memusatkan perhatian pada sesuatu yang penting, memilih unsur-unsur yang perlu dan yang tidak perlu. Dengan cara ini data-data akan direduksi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat memiliki arti yang mirip dengan istilah pengelolaan data (mulai dari pengeditan, pengkodean, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif.⁵³

Reduksi data adalah proses memusatkan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola. Sebenarnya reduksi data meliputi merangkum, mengkode, menemukan tema, membuat cluster, membuat taksonomi, dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus hingga laporan akhir yang lengkap dapat disusun.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Salim dan Syahrudin, menyajikan data sebagai kumpulan informasi terstruktur memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Menyajikan data sebagai teks naratif menjadi berbagai bentuk, grafik, dan diagram. Semuanya dirancang untuk

⁵³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h.

menggabungkan informasi yang disusun secara runtut, mudah dipahami sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan melakukan verifikasi. Kesimpulan sebelumnya bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat pada pengumpulan data tahap berikutnya.⁵⁴

Proses verifikasi dalam hal ini adalah meninjau catatan lapangan, bertukar pikiran dengan rekan sejawat hingga mengembangkan konsensus intersubjektif. Sebenarnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan harus diperiksa sebagai proses yang berkaitan erat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk umum.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Penelitian kualitatif, informasi atau data kualitatif dapat dikatakan kredibel atau andal jika kondisi terpenuhi di antara para peneliti yang dinyatakan sesuai dengan objek nyata. Penelitian yang kredibel memerlukan penjaminan keabsahan data agar data yang ada di pertanggung jawabkan demi menjaga keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini. Maka, untuk menjamin hal tersebut penulis menggunakan triangulasi yaitu untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.⁵⁵ Penggunaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk membandingkan data yang diperoleh diantaranya adalah:

⁵⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 254

⁵⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 245

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diambil dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk pengecekan data kepada orang yang sama namun dengan teknik yang beragam.
3. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan dengan memanfaatkan waktu atau situasi yang berbeda.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik yang didapat melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menjadi bukti data yang telah ditemukan peneliti.⁵⁶

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 370-375.

BAB IV

SISTEM DAKWAH PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KELAS II B KABUPATEN MAJENE

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Majene

Rumah tahanan kelas II B Kabupaten Majene merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Sulawesi Barat yang bertugas memberikan perawatan dan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) baik yang bersifat teknis substantif atau administratif.

Rumah Tahanan Negara Kelas II B adalah Unit Pelaksana Teknis di Kantor Wilayah Kementerian hukum dan hak asasi manusia Sulawesi Barat di bawah direktorat jenderal per masyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia. Rumah tahanan negara kelas II B Majene, beralamat di jalan Andi Tonra No. 13 Majene, kabupaten Majene, provinsi Sulawesi Barat. Tempat berada di tengah kota kabupaten Majene. Berdiri diatas tanah seluas: 4.678 M2.

Rumah tahanan negara kelas II B Majene merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan dari kantor wilayah kementrian hukum dan HAM sulawesi barat yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan pemasyarakatan dan pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP), dengan kapasitas 98 orang dan 126 orang penghuni.⁵⁷

Rumah tahanan kelas II B Majene memiliki 3 buah blok hunian yang terdiri dari satu blok untuk narapida dan satu blok tahanan untuk WBP Pria dan satu blok khusus 41 ekrik. Rumah Tahanan Negara kelas II B Kabupaten Majene adalah salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Hukum dan Hak Asasi

⁵⁷ NH (28 Tahun) sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

Manusia Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Sulawesi Barat, yang jumlah pegawainya kurang lebih 64 orang yang terdiri dari PNS sebanyak 51 orang dan CPNS sebanyak 13 orang. Berdasarkan data pada Desember 2023, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kupaten Majene dihuni oleh 126 warga binaan pemasyarakatan (WBP) dengan Narapidana sebanyak 84 orang dan Tahanan sebanyak 42 orang.⁵⁸

Pelaksanaan tugas Kementrian Hukum dan HAM mengacu kepada peraturan Perundang-undangan dan peraturan Presiden sebagai Kepala Pemerintahan yang mengatur dan merencanakan program kerja dan pembangunan, baik untuk jangka panjang yang disebut dengan RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang), jangka menengah atau RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) dan jangka pendek biasa disebut dengan Renja-K/L (Rencana Kerja Kementrian/ Lembaga).

Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia adalah salah satu institusi pemerintah yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang Hak Asasi Manusia untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara. Sebagai unsur pemerintah, kementrian Hukum dan HAM berperan serta melaksanakan seluruh kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan penegakan Hukum dan HAM Republik Indonesia di pimpin oleh seorang Menteri Hukum dan HAM serta bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Sesuai dengan Keputusan Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.04.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan adalah Unit Pelaksana Teknis di

⁵⁸ Profil Rutan Kelas II B Kabupaten Majene, Arsip Rumah Tahanan Kelas II B (14 Desember 2023)

bidang Pemasyarakatan yang beradah dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Tugas pokok dari Rutan adalah melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku, RUTAN mempunyai fungsi:

- a. Melakukan pelayanan tahanan
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rutan
- c. Melakukan pengolaan Rutan
- d. Melakukan urusan tata usaha

Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Majene merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Barat.

Sesuai dengan peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene, terdiri atas 3 (tiga) Sub Seksi, yaitu: Kepala Rumah Tahanan mempunyai tugas dan tanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Barat dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia bidang substantif dan fasilitatif dalam penyelenggaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran terhadap pegawai, narapidana, serta pengolaan barang-barang milik negara, Kepala Rumah Tahanan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibaawah ini:

a. Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan

Bagian Sub Seksi Pelayanan Tahanan mempunyai tugas untuk melakukan pengadiministrasian dan perawatan, serta mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan.

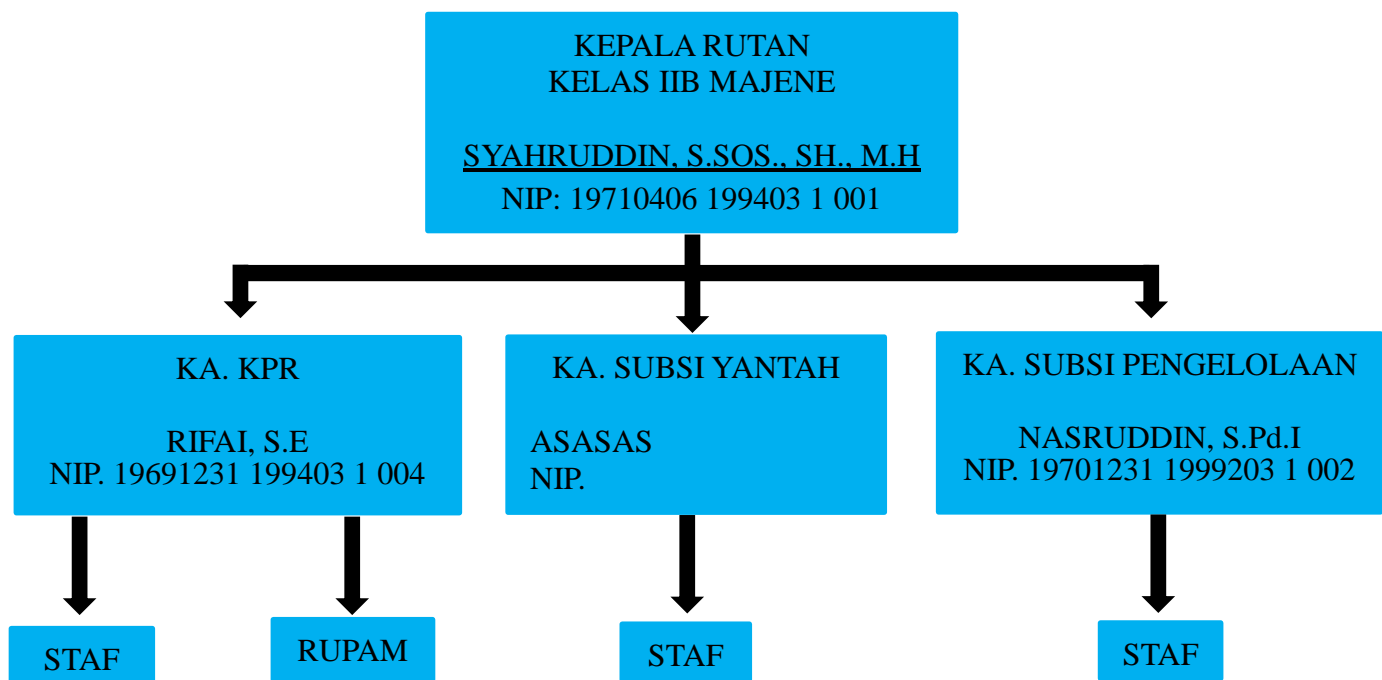
b. Kepala Sub Seksi Pengolaan Rutan

Sub Seksi Pengolaan Rutan bertugas melakukan pengurusan keuangan, perlengkapan, rumah tanggah dan kepegawaian di lingkungan Rutan.

c. Kesatuan Pengamanan Rutan

Kesatuan Pengaman Rutan memiliki tugas memelihara keamanan dan ketertiban Rutan⁵⁹.

**STRUKUR ORGANISASI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B
MAJENE⁶⁰**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

⁵⁹ Profil Rutan Kelas II B Kabupaten Majene, Arsip Rumah Tahanan kelas II B (14 Desember 2023)

⁶⁰ Profil Rutan Kelas II B Kabupaten Majene, Arsip Rumah Tahanan Kelas II B (16 Januari 2024)

2. Logo dan makna logo



Gambar 4.2 Logo Instansi Pemasarakatan

Logo menggambarkan tugas dan fungsi Kementerian Hukum dan Asasi Manusia yang memuat:

- a. Tulisan: PENGAYOMAN;
- b. Gambar: 1. 5 (lima) garis busur, 2 (dua) garis tegak lurus sejajar; dan 3 garis siku kanan dan garis siku kiri;
- c. Tata warna: Warna biru tua sebagai dasar; dan warna emas sebagai pada garis lukisan logo dan tulisan “PENGAYOMAN”. Makna tulisan “PENGAYOMAN” sebagaimana berarti mengayomi dan melindungi seluruh rakyat Indonesia di bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Makna gambar sebagai berikut:

- a. 5 (lima) garis busur melambangkan Pancasila yang merupakan falsafah Negara;
- b. 2 (dua) garis tegak lurus sejajar yang mempunyai makna demokrasi dan keadilan untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia; dan
- c. Garis siku kanan bermakna Hukum dan garis siku kiri bermakna Hak Asasi Manusia yang menjunjung tinggi agama dan moral.

Makna warna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) warna tua sebagai dasar yang mempunyai makna amanah, keamanan, keteraturan, kedalaman makna

jati diri bangsa, percaya diri, ketertiban, dan inovasi teknologi; dan warna emas bermakna keagunan, keluhuran, dan kewibawaan.

3. Tugas dan Fungsi Organisasi

- a. Tugas pokok sebagaimana yang di sebutkan dalam surat Keputusan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan dan tata Organisasi Rumah Tahanan Ngara Majene.
- b. Pada Rumah Tahanan Kelas II B Majene adalah melaksanakan perawatan terhadap para tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene mempunyai fungsi:
 - 1) Melakukan pelayanan dan perawatan terhadap para terdakwa / tersangakah.
 - 2) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Rutan.
 - 3) Melakukan urusan tata usaha Rutan.

4. Visi Misi Organisasi

a. Visi Kementrian Hukum dan HAM

Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Handal dan Propesiol, Inovatif dan Berintegritas dalam pelayanan kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk mewujudkan Visi dan Misi Presiden” Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong.

b. Misi Kementrian Hukum dan HAM

- 1) Mewujudkan peraturan perundang –undangan yang berkualitas;
- 2) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
- 3) Mewujudkan penegakan hukum yang berkuaitas;

- 4) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia;
- 5) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan
- 6) Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

5. Visi Misi Rutan Kelas II B Majene

a. Visi: Masyarakat memperoleh kepastian Hukum.

b. Misi Rutan Kelas II B Majene:

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok, dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dan mengedepankan terhadap Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- 2) membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
- 3) mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) mengembangkan kerja sama dan mengoptimalkan stakeholder.

6. Sarana dan Prasarana

- a. sarana Pelayanan dan Kesehatan Tahanan/Narapidana (Ruang berobat dan Ruang Rawat inap);
- b. Sarana –sarana perkantoran
- c. sarana pembinaan seperti ruang latihan kerja , tempat ibadah dan tempat olahraga

Adapun pembagian ruangan secara spesifik Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Majene.

Tabel 4.1 Pembagian Ruangan

NO	Pembagian Ruangan
1	Ruang Kunjungan
2	Ruang Kesenian
3	Blok Hunian
4	Bengkel Pelatihan
5	Poli Klinik
6	Rumah Kompos
7	Ruang Makan
8	Sarana Olahraga
9	Keamanan
10	Area Parkir
11	Pusat Layanan Terpadu
12	Masjid
13	Perpustakaan
14	Kolam Ikan
15	Ruang Konseling

7. Data jumlah tahanan klas II B kabupaten majene pada tahun 2023

Tabel 4.2 Data Jumlah Tahanan⁶¹

PERIODE	NAPI						TOTAL
	TDL	DP	TTD	TAL	TAP	TA	
JANUARI	86		86				86
FEBRUARI	83		83				83
MARET	82		82				82

⁶¹ Profil Rutan Klas II B Kabupaten Majene, Arsip Rutan Kelas II B (23 Januari 2024)

APRIL	91		91				91
MEI	90		90				90
JUNI	86		86				86
JULI	80		80				80
AGUSTUS	74		74				74
SEPTEMBER	73		73				73
OKTOBER	80		80				80
NOVEMBER	81		81				81
DESEMBER	84		84				84

Keterangan :

TDL : Tahanan Dewasa Laki-laki

NDP : Dewasa Perempuan

TTD : Total Tahanan Dewasa

TAL : Tahanan Anak Laki-laki

TAP : Tahanan Anak Perempuan

TA : Tahanan Anak

B. Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene

Pendekatan sistem sangat penting dalam rangka menganalisa keadaan dakwah Islam yang keadaannya semakin kompleks di tengah-tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Idealnya, sistem dakwah yang eksis di tengah-tengah masyarakat harus dapat mengadakan serta memberi arah perubahan; mengubah struktur budaya masyarakat serta budaya kezaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan dan kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan. Semua ini dalam rangka meningkatkan derajat

manusia serta masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa).⁶² Dalam hal ini, sejalan dengan apa yang dilaksanakan dalam sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B kabupaten Majene.

Dalam proses sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B kabupaten Majene bertujuan untuk mengenalkan kepada narapidana tentang pentingnya berdakwah, baik berdakwah kepada diri sendiri maupun berdakwah kepada orang lain. Hal tersebut juga bertujuan sebagai dasar untuk mengubah narapidana kepada jalan yang benar. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari divisi pembinaan kepribadian sebagai pelaksana sistem dakwah di Rutan Klas II B kabupaten Majene yaitu NH, menyebutkan sistem dakwah itu sendiri dilaksanakan karena sudah menjadi tugas dan fungsi mereka sebagai pelaksana pembinaan narapidana yang bertujuan untuk membawa mereka (narapidana) untuk kembali dibimbing kejalan yang benar dan dekat kepada sang pencipta, agar mereka bertaubat dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku di agama dan negara.⁶³

Proses penanaman nilai nilai agama dalam diri narapidana yaitu bagian dari dakwah. Selain daripada kepentingan instansi untuk menjalankan tugas dan fungsinya, menasehati narapidana sendiri merupakan salah bentuk dari dakwah. Dimana menyeru kepada jalan Allah swt merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ustaz TN selaku dai di rumah tahanan kelas II B Majene.

Inti pesan dakwah kita itu berisi materi tentang pentingnya menjalani hidup ini dengan baik sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Baik aturan agama kita maupun aturan negara kita. Kemudian kami juga melakukan pembinaan dakwah melalui metode kajian atau nasehat rohani.

⁶²Uus Uswatusolihah, *Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam, Komunika*, Vol. 1, No. 1, 2007, h. 27

⁶³NH (28 tahun) sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

Dengan demikian mereka akan mendapatkan pencerahan kalbu dan diarahkan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan Allah Swt, agar tercipta ketentraman dalam dirinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi setelah bebas dari sini.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa hal yang pertama kali dilakukan pada diri narapidana adalah menyampaikan materi penting tentang bagaimana harus menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku baik di agama maupun di negara. Yang dimaksud adalah karena narapidana adalah orang yang telah melakukan satu kesalahan, maka penting untuk menyampaikan materi tersebut. Setelah narapidana mampu menerima materi dakwah, maka yang diharapkan adalah timbul keinginan untuk memperbaiki dirinya. Proses pelaksanaan sistem dakwah pada narapidana, dimaksimalkan pula melalui kerjasama dengan beberapa pihak, diantaranya; kementerian agama, penyuluh agama, pon-pes Miftahul Jihad Tande, dan SKB dinas pendidikan. Hal ini berdasarkan keterangan dari NH, salah satu pelayanan tahanan di Rutan Klas II B Kabupaten Majene yang menerangkan:

Untuk membina narapidana. Rutan kelas II B kabupaten Majene bermitra dengan Pimpinan pondok pesantren Miftahul Jihad Tande, kementerian agama kabupaten majene dalam hal ini penyuluh agama islam yang ditugaskan untuk membina di sini, ada juga dari SKB dinas pendidikan yang sebagian kecil memberikan materi tentang pembelajaran agama. Ia juga mengatakan bahwa selama ini program pembinaan tersebut berjalan dengan baik. Terlebih narapidana sangat antusias dalam kegiatan program-program tersebut.⁶⁵

Secara garis besar, pelaksanaan sistem dakwah dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu secara berkelompok maupun perseorangan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya di bab 2, secara spesifik adapun program-program yang dilakukan pada narapidana dengan melakukan pendekatan sistem dakwah yang mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz dengan mengadaptasi unsur “6 M” dalam ilmu manajemen, yakni personalia (*man*),

⁶⁴TN (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

⁶⁵NH (28 tahun) sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

pendanaan (*money*), strategi manajerial (*method*), peralatan atau sarana (*machine*), khalayak atau *mad'u* (*market*), dan nilai atau pesan dakwah (*material*).

1. Personalia (*Man*)

Istilah personalia, personil atau kepegawaian yang mengandung arti keseluruhan orang-orang yang bekerja pada suatu organisasi. Menurut Made Pidarta, personalia ialah semua anggota yang bekerja untuk kepentingan organisasi yaitu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁶⁶ Dengan demikian untuk melaksanakan dakwah di Rutan kelas II B kabupaten Majene tentu saja harus meliputi unsur tenaga manusia yang edukatif dan unsur pelayanan yang baik bagi narapidana yang data jumlah pegawainya 61 orang.

a. Pegawai Pelayanan Tahanan

Pegawai pelayanan tahanan adalah mereka yang bekerja di lembaga pemasyarakatan atau penjara untuk memberikan pelayanan kepada narapidana. Tugas utama pegawai pelayanan tahanan meliputi pengawasan, pemantauan, dan pembinaan terhadap narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam lembaga pemasyarakatan serta memberikan bimbingan dan pendampingan kepada narapidana agar dapat memperbaiki perilaku dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukuman selesai. Hal ini berdasarkan keterangan dari NH, salah satu pelayanan tahanan di Rutan Klas II B Kabupaten Majene yang menerangkan:

Pegawai pelayanan tahanan biasanya dilengkapi dengan pelatihan khusus dalam bidang keamanan, penjagaan, konseling, dan rehabilitasi. Mereka bekerja keras untuk memastikan bahwa narapidana menerima perlakuan yang adil dan layanan yang sesuai untuk membantu mereka memperbaiki kepribadiannya.⁶⁷

⁶⁶Nuraini, *Manajemen Personalia di Lembaga Pendidikan, Edukatif*, Vol.8, No.1, 2022, h.2

⁶⁷NH (28 tahun) sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

Hal tersebut juga berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Tamrin yang mengatakan bahwa perangkat-perangkat personalia di rutan kelas II kabupaten Majene ikut memberikan dukungan terhadap strategi dakwah baik dari kepala rutan dan seluruh pegawai.

Kontribusi dan kinerja pelayanan tahanan berjalan dengan baik dan dukungannya terbilang cukup sempurna bagi narapidana yang kami bina selama ini.⁶⁸

b. Ustaz (Pengajar/Pendakwah)

Ustaz di rumah tahanan memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada narapidana. Berikut adalah beberapa fungsi ustad di rumah tahanan Rutan Klas II B Kabupaten Majene menurut keterangan dari Nasrul haq: 1) Memberikan Bimbingan Keagamaan: Ustad di rumah tahanan membimbing narapidana dalam memahami ajaran agama dan membantu mereka memperdalam keyakinan serta praktik keagamaan mereka. 2) Memberikan Khotbah dan Ceramah: Ustad dapat memberikan khotbah dan ceramah keagamaan kepada narapidana untuk memberikan motivasi, inspirasi, dan panduan spiritual. 3) Mengadakan Kegiatan Keagamaan: Ustad dapat mengorganisir kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab suci, dzikir, dan shalat berjamaah untuk memperkuat iman dan kebersamaan di antara narapidana. 4) Memberikan Konseling dan Dukungan Emosional: Ustad juga dapat memberikan konseling keagamaan kepada narapidana yang membutuhkan dukungan emosional, motivasi, dan nasihat spiritual dalam menghadapi masa tahanan. 5) Membantu dalam Proses Rehabilitasi: Melalui pendekatan keagamaan, ustad dapat membantu narapidana untuk merenungkan kesalahan mereka, memperbaiki perilaku, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukuman

⁶⁸TN (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

selesai.⁶⁹ Dalam hal ini yang berperan sebagai ustad di rumah tahanan tersebut adalah ustad TN selaku pimpinan pon-pes Miftahul Jihad Tande dan beberapa penyuluh agama lainnya.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti memberi kesimpulan bahwa dalam sebuah lingkungan personalia rumah tahanan kelas II kabupaten Majene, terdapat tiga pihak utama yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, yaitu pegawai pelayanan tahanan, ustad, dan narapidana. Pegawai pelayanan tahanan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lembaga pemasyarakatan serta memberikan pelayanan yang baik kepada narapidana. Mereka memiliki peran penting dalam menjalankan tugas pengawasan dan rehabilitasi narapidana. Sementara itu, peran ustaz dalam lingkungan pelayanan tahanan sangat vital dalam memberikan pembinaan agama dan moral kepada narapidana. Ustaz memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama, membimbing dalam menjalankan ibadah, dan memberikan motivasi serta dukungan spiritual kepada narapidana agar dapat memperbaiki diri dan menjalani masa tahanan dengan baik. Di sisi lain, narapidana merupakan subjek utama dari pelayanan tahanan. Sinergi personalia antara kedua pihak tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan rehabilitasi narapidana dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi antara pegawai pelayanan tahanan dan ustad menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pembinaan dakwah dan rehabilitasi.

2. Pendanaan (*Money*)

Pendanaan merujuk pada proses atau kegiatan pengumpulan dana atau sumber daya keuangan yang diperlukan untuk membiayai suatu proyek, program, atau kegiatan tertentu. Ini melibatkan pengidentifikasian, pengumpulan, dan lokasi

⁶⁹Nasrul Haq (28 tahun) sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

sumber daya keuangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan organisasi atau individu. Pendanaan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pemerintah, lembaga keuangan, investor, donatur, atau dari sumber internal organisasi seperti laba atau pendapatan yang dihasilkan. Tujuan utama dari pendanaan adalah untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk melaksanakan kegiatan atau proyek dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, untuk melaksanakan dakwah di Rutan kelas II B kabupaten Majene tentu saja membutuhkan dana yang memadai. Hal ini berdasarkan keterangan dari Nasrul haq, salah satu pelayanan tahanan di Rutan Klas II B Kabupaten Majene yang menerangkan:

Jumlah pendanaan yang digunakan dalam program dakwah ini menggunakan Dana APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dari kantor yang tersedia masih terbatas. Jumlahnya hanya sedikit dan saya tidak tahu persis berapa dan tidak ada batasan yang ditetapkan mengenai jumlahnya.⁷⁰

Jadi Dana yang dipakai dalam proses pembinaan keagamaan yaitu APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang merupakan suatu rancangan anggaran yang digunakan dalam lingkup nasional, yang mencakup seluruh penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan berasal dari perpajakan maupun non perpajakan termasuk hibah yang diterima oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa jumlah pendanaan yang tersedia dari kantor masih terbatas, namun ada sumber dana dari Kemenag dan Dinas Pendidikan yang dapat dimanfaatkan, yang tidak memiliki batasan tertentu dalam hal jumlahnya. Dengan adanya sumber dana tambahan ini, peluang untuk mendapatkan pendanaan yang lebih besar dan lebih fleksibel menjadi lebih terbuka, sehingga memungkinkan untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dari kantor dan memenuhi kebutuhan yang lebih luas.

⁷⁰Nasrul Haq (28 Tahun) Sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024.

3. Strategi Manajerial (*Method*)

Metode merupakan sebuah strategi dan arahan yang dilakukan seorang da'i kepada para mad'unya. Metode dakwah dilakukan supaya siapapun yang menjadi mad'u pada kegiatan dakwah dapat mengambil informasi yang disampaikan da'i, agar dakwah yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disusun secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwasannya, metode keagamaan yang dilakukan Rutan Majene itu adalah dengan bekerjasama dengan pimpinan pondok pesantren Jihad Tande yaitu Ustaz Tamrin dan para penyuluh agama. Adapun bentuk penghargaan dari kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat berupa uang tunai dan piagam penghargaan kepada pembinaan yang di berikan oeh pondok miftahul jihad tande kepada warga binaan di Rutan majene yaitu pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an, pembinaan Agama Lanjutan bagi Narapidana yang bebas serta *inovasi* yankni membrikan bimbingan Tahfidzul Al-Qur'an ata penghafal Al-Qur'an warga binaan yang *dilaunching* langsung oleh kantor kementerian agama kabupaten majene Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk suksesnya dakwah Islam terhadap narapidana⁷¹.

NO	PROGRAM DAKWAH
1.	Mengadakan Ceramah Rutin
2.	Program BTQ dan Tahfidzul Al- Qur'an
3.	Shalat Berjamaah
4.	Yasinan
5.	Merayakan Hari Besar Islam

⁷¹ NH (28 Tahun) sebagai pelayanaan tahanan, wawancara majene 16 januari 2024.

Secara garis besar, metode pelaksanaan dakwah islam dilakukan dengan dua bentuk, yaitu secara berkelompok dan perseorangan. Secara spesifik adapun program-program yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah kepada narapidana yaitu dengan melakukan pendekatan yang diantaranya ; (1) diadakan taklim/ceramah rutin, (2) program BTQ, (3) Salat berjamaah, (4) Melaksanakan yasinan rutin setiap malam jumat, (5) merayakan hari besar Islam dengan melakukan kegiatan keagamaan. Selain itu dilakukan pendekatan secara personal terhadap narapidana. Mereka diberi ruang untuk memberikan keluh kesahnya agar dia merasa tenang dan mendapatkan pencerahan.

a. Metode Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa agar terbebas dari kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar bisa menghadapi dan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT. dan dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Rutan Majene antara lain yaitu pengajian, ceramah, cara belajar membaca Iqro dan Al Qur'an, serta membina tahfidzul Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan oleh petugas pembinaan RUTAN yang bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Majene.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan ini sangat bermanfaat bagi narapidana karena dapat memberikan beragam motivasi, termasuk dorongan pribadi dan kewajiban agama.

Sebagian besar dari kami itu sangat puas dengan proses keagamaan yang kami dapatkan selama disini, karena dapat membantu kami khususnya diriku pribadi dalam membaca Al-Qur'an, Ceramah, serta mengafal Al-Qur'an dan banyak kegiatan dakwah atau keagamaan lainnya. Supaya

kelak kalau nanti kami sudah keluar dari rutan sudah bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

1) Pembinaan Secara Personal

Pembinaan secara personal adalah pembinaan dilakukan secara face to face antara narapidana dan pembinanya. proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan nasehat atau arahan yang dilakukan secara intensif melalui wawancara tatap muka antara narapidana dengan ustad dalam rangka mencapai tujuan dari lancarnya system dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH ia mengatakan bahwasanya dalam pembinaan ini juga fokus pada pendekatan secara personal kepada narapidana. Karena ada kemungkinan terdapat narapidana yang kurang mampu menerima materi dakwah ketika secara berkelompok, sehingga perlu adanya program pembinaan secara personal.

Bentuk metode sistem dakwah secara personal dilakukan dengan pemberian nasihat dan sesi tanya jawab dengan pelaksana, baik itu dari pihak rumah tahanan, ustadz Thamrin atau para penyuluh agama. Para narapidana diberi kesempatan untuk menyampaikan keluh kesah mereka agar perasaannya menjadi tenang dan mendapat pencerahan dari pembinanya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pembina narapidana, Ustadz TN.

Selain daripada dibina dengan metode taklim, narapidana juga diberikan ruang untuk mendapatkan kesempatan untuk face to face pencerahan secara personal. Hal tersebut merupakan salah satu metode dakwah yang efektif untuk membina keagamaan narapidana agar mereka semakin termotivasi untuk memperbaiki dirinya agar dekat kepada Allah Swt dan dapat diterima dikeluarganya maupun orang lain.⁷³

Namun, hal ini juga melihat dari kondisi latar belakang narapidana yang berbeda-beda, maka petugas mengambil langkah dengan cara warga binaan yang sudah memiliki modal ilmu agama yang sudah bisa membaca Al-Qur'an saat

⁷²RA (43 Tahun) Narapidana, Wawancara 23 Januari 2024 di Rutan Kelas II Kabupaten Majene.

⁷³TN (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

memasuki lapas, dimintai bantuan oleh petugas lapas untuk berbagi ilmunya terhadap sesama warga binaan lain yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Agar warga binaan ketika belajar membaca Al-Qur'an merasa lebih nyaman karena diajar oleh teman sebayanya. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan ustad TN sebagai berikut:

Kita sengaja juga itu, untuk pembelajaran Al-Qur'an itu pengajarnya itu kita ambil dari warga binaan sendiri karena mereka mungkin lebih nyaman, lebih tidak sungkan dan seterusnya. disinikan ada beberapa warga binaan yang memang diluarnya sudah pintar, bahkan ada yang sudah menjadi hafidz al-qur'an. Maka kita manfaatkan untuk saling membagi ilmunya.⁷⁴

Terkait dengan hal ini, adapun kendala dari pelaksanaan system dakwah secara personal yaitu masih dibutuhkan tenaga dai yang profesional dari pihak rutan sendiri. Dikarenakan para penyuluh agama terkadang memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan sesi wawancara secara personal bagi para narapidana. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu narapidana inisial LK pada saat wawancara

saya merasa kurang sekali waktu untuk menyampaikan keluh kesaha dengan para pelaksana. Kadang kami masih mau menyampaikan keluh kesah dengan ustadz (pembina), tetapi waktunya terbatas jadi harus menunggu lagi dijadwal berikutnya.⁷⁵

Metode system dakwah secara personal akan memberikan kenyamanan pada narapidana itu sendiri. Karena dalam proses dakwahnya hanya dilakukan oleh pembinanya dan dirinya sendiri. Sehingga mereka akan lebih leluasa dan merasa aman dalam menyampaikan keluhan-keluhannya.

2) Pembinaan Secara Berkelompok

Proses pelaksanaan pembinaan system dakwah secara berkelompok yang terjadi di rutan kelas II B kabupaten Majene adalah dengan mengumpulkan para

⁷⁴TN (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

⁷⁵LK (35 Tahun) Narapidana, Wawancara 23 Januari 2024 di Rutan Kelas II Kabupaten Majene.

narapidana untuk mengikuti program dakwah dan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, secara spesifik adapun beberapa bentuk program pembinaan secara kelompok yang dilakukan, diantaranya :

1. Metode Ceramah/Taklim
2. Program BTQ (Baca Tulis Alquran)
3. Membiasakan Narapidana Untuk Salat Berjamaah.
4. Melaksanakan Yasinan
5. Merayakan hari besar Islam

Berdasarkan hasil di atas, peneliti memberi kesimpulan bahwasanya melalui berbagai program sistem dakwah dan keagamaan secara berkelompok ini, diharapkan para narapidana dapat mengalami proses transformasi positif, baik dari segi spiritual maupun perilaku. Kolaborasi antara pihak rutan, ustad, serta narapidana dalam mengimplementasikan program-program ini menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pembinaan dan rehabilitasi narapidana di lingkungan tahanan.

4. Peralatan atau Sarana (*Machine*)

Peralatan atau sarana yang sangat dibutuhkan dalam memudahkan penyampaian ilmu agama yaitu melalui dakwah-dakwah yang di kemukakan oleh Ustadz Tamrin, dan adapun peralatannya yaitu seperti sound system, papan tulis, spidol, buku ceramah, Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara bersama NH, sebagai berikut:

Ada ustad TN yang bawa materi dan peralatannya dari yang sedarhana saja seperti alat tulis ada buku, spidol, al-qur'an dan lain sebagainya.⁷⁶

5. Khalayak atau Mad'u (*Market*)

Khalayak atau Mad'u dalam sistem dakwah di Rumah Tahanan di fokuskan hanya kepada Narapidana. Narapidana adalah kelompok/seseorang yang

⁷⁶Nasrul Haq (28 Tahun) Sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024

di bina di Lapas setelah di jatuhi hukuman berdasarkan putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap. Hal ini berdasarkan keterangan dari salah satu Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Majene yang menerangkan bahwa:

Iya saya sendiri disini banyak mengalami perubahan yang dari tidak tau membaca Al-Qur'an menjadi tau, saya juga banyak mendapat ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu tauhid, serta wawasan ilmu agama belajar tentang sejarah peradaban Islam⁷⁷.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan di anggap baik, Narapidana nantinya akan berdakwah dan menyampaikan apa yang mereka dapat selama di Rutan. Misalnya menyampaikan secara lisan seperti, ceramah dan perbuatan tingkah laku. Adapun dampak yang didapat yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan agama, berperilaku baik, disiplin waktu serta mampu berdakwah dan menyusun materi dakwah.

6. Nilai atau pesan Dakwah (*Material*)

Nilai atau pesan dakwah dalam sistem dakwah adalah suatu pesan yang memiliki nilai yang bisa mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Ada beberapa pesan dakwah yaitu:

a. Pesan Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu aqidah yang artinya keyakinan atau kepercayaan. Menurut istilah aqidah berarti keyakinan atau kepercayaan yakni mengikat hati dan perasaan seseorang kepada sesuatu yang diyakini dan di imaninya. Kalau kita berbicara tentang aqidah maka yang menjadi topik pembicaraan yakni masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun iman meliputi:

- 1) Iman kepada Allah yakni percaya sepenuh hati akan keesaan Allah, meyakini akan kekuasaan bahwa Allah lah yang menciptakan semua

⁷⁷ LK (35 Tahun) Narapidana , Wawancara, Majene 23 Januari 2024.

mahluk, tidak menyekutukan-Nya Allah dan percaya semua hidup dan perbuatan manusia hanya untuk mencari ridho Allah.

- 2) Iman kepada Malaikat Allah yakni percaya adanya Malaikat sebagai perantara Allah kepada makhluknya. Ada 10 malaikat yang wajib dikenal yaitu Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah, Malaikat Mikail bertugas menurunkan rezeki, Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala di hari kiamat, Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa manusia, Malaikat Munkar dan Nakir bertugas menanyakan dalam kubur, Malaikat Raqib bertugas mencatat amalan buruk, Malaikat Atid bertugas mencatat amalan baik, Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu Surga dan Malaikat malik bertugas menjaga pintu Neraka. Malaikat diciptakan dari cahaya yang wujudnya tidak terikat pada bentuk tertentu dan dapat berubah-ubah sesuai kehendak Allah.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah yakni percaya kepada kitabullah berarti percaya bahwa Allah menurunkan kitab kepada Rasul berisi tentang ajaran-ajaran dan aturaan-aturan Islam. Ada 4 macam kitab yang disebutkan dalam Al-qur'an yang di turunkan oleh Allah kepada para rasulnya yaitu kitab Taurat yang di turunkan kepada nabi Musa as, kitab Zabur yang di turunkan kepada nabi Daud as, kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Isa as, dan kitab al-qur'an yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya prinsip ajaran agama Islam yang terdapat dalam kitab-kitab-Nya memiliki kesamaan meskipun diturunkan dalam kurung waktu berbeda dan kepada umat yang berbeda pula.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul yakni percaya bahwa Allah memilih beberapa di antara manusia pilihan untuk menyampaikan ajaran-Nya. Nabi dan Rasul itu berbeda. Adapun persamaan yaitu sama-sama

menerima wahyu. Nabi menerima wahyu untuk dirinya sendiri sedangkan Rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Rasul yang disebutkan dalam al-quran ada 25 Rasul.

- 5) Iman kepada hari akhir (kiamat) yakni percaya adanya hari kiamat dimana semua makhluk hidup akan merasakan mati. Kemudian dibangkitkan kembali dan di perhitungkan segala sesuatu yang dilakukan selama hidup di dunia dan mendapatkan balasan atas perbuatannya.
- 6) Iman kepada takdir yakni percaya bahwa Allah menciptakan manusia dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu yang menimpah manusia itu sudah sesuai garis takdir yang ditetapkan oleh pencipta-Nya. Manusia hanya wajib melakukan yang terbaik dan selebihnya memasrahkan semua hanya kepada Allah dalam artian tawakkal kepada Allah dengan segala urusan dan usaha yang sudah dilakukan.⁷⁸

Dari teori di atas, maka peneliti menemukan hasil di lapangan sesuai saat mewawancarai ustad Thamrin selaku pembina dakwah di rutan kelas II kabupaten Majene, sebagai berikut:

Pembentukan rukun iman sangat penting karena itu menjadi dasar keyakinan dan kekuatan bagi narapidana selama menjalani masa tahanan. Ketika narapidana memiliki keyakinan yang kuat, itu membuat narapidana lebih teguh dan lebih mampu menghadapi cobaan serta merasa lebih tenang.⁷⁹

b. Pesan Adab, Tasawuf dan Akhlak

Akhlak dalam Islam adalah tata nilai, Norma, dan perilaku yang baik dimana sesuai dengan agama Islam. Akhlak mencakup aspek moralitas, etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya sikap dan tindakan yang baik

⁷⁸F Yesi, *Pesan Dakwah Dalam Program Taddabur Al-Qur'an*, Pada Kegiatan Kpi Mengaji Iain Bengkulu, 2020.

⁷⁹Thamrin (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

dan bermanfaat dalam hubungan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk.⁸⁰ Tasawuf sering dibahas sebagai cabang atau bidang yang pembahasannya mengenai kajian tentang hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Serta pengembangan batiniah dan moralitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari hasil penelitian yang peneliti temukan saat wawancara dengan ustad Thamrin, sebagai berikut:

Pesan-pesan ini sangat penting karena adab, tasawuf, dan akhlak merupakan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, saya rasa narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana.⁸¹

c. Pesan Syari'ah

Syari'ah secara bahasa berarti jalan tempat keluarnya air minum. Secara istilah adalah hal yang diisyaratkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, termasuk peraturan-peraturan dan hukum segala hal yang sudah ditetapkan oleh Allah. Seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia dari segala aspek.⁸² Syari'ah merupakan hal yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena syari'ah yang mengatur hubungan dengan Allah dan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Syari'ah meliputi, ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) dan muamalah (hukum nikah, hukum waris dan hukum jual beli).

Dari teori di atas, maka peneliti menemukan hasil di lapangan sesuai saat memawancarai ustad Thamrin selaku pembina dakwah di rutan kelas II kabupaten Majene, sebagai berikut:

Pesan-pesan syariah sangat penting karena itu menjadi pedoman hidup yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan mematuhi syariah, kita dapat hidup secara bermartabat, menjalani kehidupan dengan baik, serta memperbaiki diri secara spiritual dan moral. Pesan yang paling penting adalah tentang taat kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, serta berbuat

⁸⁰Baraja Dan et al., dkk, *Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Kitab Al-Akhlak li Al-Banin Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja Dan Relevansinya Terhadap Ajarana Pai SD Universitas Pendidikan Indonesia / Repository.Upi.Edu / Perpustakaan.Upi.Edu*, no. 20 (2022).

⁸¹Thamrin (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

⁸²Fathul Arifin Toatubun, *Makna Syari'ah, Hukum, Dan Fiqh, Empirisma* 15, no. 1 (2006), h. 1–9.

kebaikan kepada sesama. Selain itu, pesan tentang pentingnya memperbaiki diri, memaafkan, dan belajar dari kesalahan juga sangat relevan bagi narapidana yang berada di dalam rutan. Kami sering mengadakan kegiatan keagamaan untuk narapidana seperti pengajian, tadarusan Alquran, dan diskusi agama. Selain itu, kami juga saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan menjalankan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pesan sejarah

Pesan ini membahas informasi tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan ini dapat disampaikan melalui narasi, cerita, atau hadis. Tujuan utamanya yaitu untuk mengajarkan kepada generasi berikutnya mengenai sejarah agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pesan ini juga digunakan untuk memberikan contoh konkret dari prinsip-prinsip dan hukum dalam agama Islam dengan merujuk pada kejadian-kejadian masa lalu. Dengan kata lain, pesan sejarah ini membantu menerangkan dan menggambarkan bagaimana ajaran-ajaran agama Islam diterapkan dalam konteks sejarah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana agama tersebut berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan yang paling penting adalah tentang pentingnya belajar dari sejarah untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, pesan tentang keberanian, keteguhan, dan semangat pantang menyerah dari tokoh-tokoh sejarah juga dapat memberi inspirasi untuk narapidana yang sedang menjalani masa tahanan agar semakin giat dan taat beribadah.⁸³

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene

Dalam segala halnya tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan suatu pekerjaan. Sama halnya dalam proses sistem dakwah Narapidana di Rumah Tahanan yang di jalani tidak selalu berjalan sesuai yang di harapkan.

⁸³Thamrin (59 tahun) pembina pada pelaksanaan dakwah, wawancara, Majene 16 Januari 2024.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan Pelayanan Tahanan di Rutan, maka penulis menyimpulkan hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap jalannya proses sistem dakwah pada Narapidana di Rumah Tahan Negara Kelas II B Kabupaten Majene. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Rumah Tahanan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Sistem Dakwah

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan berhasilnya suatu pembinaan di Rumah Tahanan Negara terdapat faktor yang menunjang kegiatan pembinaan. Adapun faktor pendukung pembinaan di Rumah Tahanan menurut staf Nasrul Haq adalah adanya minat dan semangat yang tinggi dari Narapidana tanpa paksaan dan intimidasi dalam mengikuti keagamaan di Rumah Tahanan. Hal ini berdasarkan keterangan dari salah satu pelayanan tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene menerangkan:

Salah satu faktor keberhasilan kami disini dalam pembinaan akhlak tidak lain karena antusias dari Narapidana itu sendiri mereka sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan yang kami adakan, “alhamdulillah selama pembinaan berlangsung Narapidana cukup aktif didalam mengikuti kegiatan tersebut⁸⁴.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa salah satu faktor keberhasilan Rumah Tahanan Negara dalam membina Akhlak para Narapidana yaitu karena melihat antusias mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara.

Selain itu Nasrul Haq menambahkan selain tingginya minat para narapidana dalam mengikuti keagamaan, ada faktor lain yang mendukung yaitu

⁸⁴Nasrul Haq (28 Tahun) Sebagai Pelayanan Tahanan, Wawancara, Majene 16 Januari 2024

mitra kerja kami, dukungan dari semua pihak, semua sinergitas antar pegawai, petugas jaga maupun pembinaan keagamaan.

2. Faktor Penghambat Sistem Dakwah

a. Kurangnya Fasilitas Pendukung

Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan suatu usaha kerja untuk mencapai tujuan tertentu, pembinaan Narapidana tentunya memerlukan sarana dan prasarana seperti fasilitas Al-Qur'an, Iqra, dan buku-buku agama agar lebih banyak melihat jumlah Narapidana yang banyak sebaiknya fasilitas lebih ditingkatkan agar Narapidana yang berada di dalam Rumah Tahanan Negara tidak tertekan selama masa pembinaan.

b. Kurangnya Petugas dan Pembina Dakwah

Kurangnya pembina dakwah dalam rumah tahanan tersebut sedikit menghambat proses pembinaan narapidana mengingat jumlah tahanan lebih banyak dari pada narapidana. Kurangnya jumlah pembina dakwah di rumah tahanan tersebut telah menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembinaan narapidana. Dengan jumlah tahanan yang lebih banyak daripada pembina dakwah yang tersedia, pelaksanaan program pembinaan dakwah secara efektif menjadi terhambat. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kualitas dan intensitas pembinaan yang diberikan kepada narapidana, sehingga potensi untuk memberikan pengaruh positif pada narapidana dalam hal keagamaan dan moral menjadi terbatas. Akibat dari kurangnya pembina dakwah, narapidana mungkin tidak mendapatkan pendampingan dan bimbingan yang optimal dalam memperkuat keyakinan agama dan meningkatkan pemahaman narapidana terhadap ajaran agama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah narapidana yang membutuhkan pembinaan dengan kapasitas pembina dakwah yang terbatas, sehingga beberapa narapidana mungkin tidak mendapatkan

perhatian secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya pembina dakwah juga dapat mempengaruhi keberlanjutan dan konsistensi program-program pembinaan dakwah yang dilaksanakan di rumah tahanan. Dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pembinaan keagamaan, program-program tersebut tidak dapat dilaksanakan secara teratur dan konsisten, sehingga tujuan pembinaan untuk memperkuat keyakinan, moral, dan spiritualitas narapidana menjadi terhambat. Diperlukan upaya untuk mengatasi kurangnya pembina dakwah ini dengan meningkatkan jumlah pembina yang tersedia, melibatkan masyarakat atau relawan dalam memberikan pembinaan, serta memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pembina dakwah yang ada. Dengan demikian, diharapkan proses pembinaan narapidana dalam hal dakwah dan keagamaan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam upaya rehabilitasi narapidana di rumah tahanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian tentang Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene sebagai jawaban dari rumusan masalah pada pembahasan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

Rumah Tahanan negara kelas II B kabupaten Majene dalam menyusun sistem dakwahnya telah berhasil menerapkan konsep yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz yang mengadaptasi unsur 6 M dalam ilmu manajemen, yakni personalia (*man*), pendanaan (*money*), strategi manajerial (*method*), peralatan atau sarana (*machine*), khalayak atau *mad'u* (*market*), dan nilai atau pesan dakwah (*material*). Sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1. Personalia (*man*) Pengajar/ Pembina menjadi sosok sentral dalam membimbing para Narapidana. Dalam belajar agama seorang pengajar merupakan salah satu aspek yang harus hadir . oleh karena itu personaliapengajar di Rumah Tahanan Klas II B Kabupaten Majene memiliki perang yang penting dalam memberikan pelayanan keagamaan dan membimbing Narapidana dalam memahami ajaran agama yang membantu mereka memperdalam keyakinan serta praktik keagamaan. Pegawai/ petugas juga memiki perang penting meliputi pengawasan,pemantauan, dan pembinaan terhadap Narapidana yang berada di Rumah Tahanan . pengajar / pembina dan pegawai/ petugas mereka bertanggung jawab kepada Narapidana agar dapat memperbaiki

perilaku dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukuman selesai.

2. Pendanaan (*money*) menjelaskan bahwa jumlah pendanaan yang tersedia dari kantor masih terbatas, Dengan menggunakan dana dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) sehingga memungkinkan untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dari kantor dan memenuhi kebutuhan yang lebih luas.
3. Strategi manajerial (*Method*) Secara garis besar, metode pelaksanaan dakwah islam dilakukan dengan dua bentuk, yaitu secara berkelompok dan perseorangan. Secara spesifik adapun program yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah kepada narapidana yaitu dengan melakukan pendekatan yang diantaranya; (1) diadakan taklim/ceramah rutin, (2) program BTQ, (3) Salat berjamaah, (4) Melaksanakan yasinan rutin setiap malam jumat, (5) merayakan hari besar Islam dengan melakukan kegiatan keagamaan. Selain itu dilakukan pendekatan secara personal terhadap narapidana. Mereka diberi ruang untuk memberikan keluh kesahnya agar dia merasa tentram dan mendapatkan pencerahan.
4. Peralatan atau sarana (*Machine*) ilmu yang disampaikan ustaz TN beserta musholla keperluan material lainnya seperti alat tulis, buka baca, buku ceramah, Al-qur'an dan lain sebagainya.
5. Khalayk atau mad'u (*market*) Khalayak atau Mad'u dalam sistem dakwah di Rumah Tahanan difokuskan hanya kepada Narapidana. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, disiplin waktu, serta kemauan untuk berdakwah. Narapidana dipersiapkan akan berdakwah dan menyampaikan apa yang mereka dapat selama di Rumah Tahanan.

6. Nilai atau pesan dakwah (*material*) ada beberapa pesan dakwah yang di sampaikan yaitu: pesan dakwah aqidah, pesan dakwah tentang adab, tasawuf dan akhlak, pesan dakwah syariah serta pesan dakwah tentang sejarah.

Rumah tahanan negara kelas II B kabupaten Majene dalam menyusun sistem dakwahnya untuk narapidana juga memiliki faktor pendukung dan penghambat, yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung yaitu tingginya minat para narapidana dalam mengikuti keagamaan, serta dari faktor lain yang mendukung yaitu mitra kerja pegawai, dukungan dari semua pihak, semua sinergitas antar pegawai, petugas jaga maupun pembina dakwah. Faktor penghambat diantaranya; kurangnya fasilitas pendukung dan kurangnya petugas dan pembina dakwah

B. Implikasi Penelitian

berdasarkan penelitian yang dilakukan , pembinaan dan sistem dakwah Rumah Tahanan Klasa II B Kabupaten Majene memiliki potensi yang besar untuk memaksimalkan pembinaan keagamaan dan pemahaman untuk memperkuat kebersamaan antara Narapidana. Disarankan agar menyediakan lebih banyak program dakwah meningkatkan fasilitas mengadakan pelatihan agar mendaopatkan lebih banyak dukungan dalam hal bantuan biaya dan peningkatan fasilitas agar aktifitas program dakwah dapat berkembang dan berjalan lebih evesien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Qiara Media, 2019).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, (ESQ), (Jakarta: Arga, 2001).
- Alam, Saiful. *Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Jeneponto*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017).
- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS Ali-Imran 03/:104.
- AR, Wahyudi Nirwan, Maskur, "Trilogi Dakwah Rhoma Irama: Dakwah, Tabligh, Politik", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 2, No.2 Mei-Oktober 2021.
- AR, Wahyudi Nirwan, Nurhidayat M. Said, Haidir Fitra Sagian, "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Konsepsi, Signifikansi, dan Realisasinya)", *Al-Mustala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 5. No 2, (2023): 322.
- AR, Wahyudi Nirwan, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, Muliadi, *Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital*, *Shoutika : Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3 No. 1 (2023). 1-10.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Ariyanto, Budi dkk. *Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah*, *Sahafa*, Vol.1, No.2, 2019.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Cet. Ke-VI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016).
- Dwiyama, Fajri. *Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, *Adaara*, Vol.7, No.1, 2018.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Cet I, 2016).
- Effendy, Mochtar. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. II; Jakarta: Bhratara, 1996).
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia, 2018).

- Fajar, Al. Manajemen Dakwah Ali Mansur dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Gunung Sindur Bogor, *Komunika*, Vol.3, No. 2, 2019.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Harahap, Andi Sahaputra. Strategi Berdakwah di Rumah Tahanan Negara (Studi Kasus Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Padang), *Jurnal Hukum Islam* Vol.2 No 3 2020.
- Harpianti. Strategi Dakwah Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Kabupaten Jeneponto (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2020).
- Hasdiana. Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018).
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 2011).
<https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4446> di akses pada 15 Agustus 2023.
<https://sippn.menpan.go.id/berita/74893/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-majene/rutan-majene-launching-program-tahfidzul-qur-an-bagi-warga-binaan-pemasarakatan> di akses pada 14 September 2023.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Kango, Andries. Dakwah di Tengah Komunitas Modern, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1, 2015.
- Krisnaldy, dkk. Efisiensi Meningkatkan Barang Habis Pakai Guna Meningkatkan Kas dan Manajemen Keuangan yang Baik, *Jurnal Abdimas*, Vol. 1, No.2, 2020.
- Latifah, Eva Nurul. Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Purwokerto, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Cet. VIII; Jakarta: Paramadina, 2008).
- Mashuri & Dwi Nurjannah. Analisis SWOT sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing, *JPS*, Vol.1, No.1, 2020.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998).
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).

- Muslikhah. Strategi Dakwah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kebangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana (Skripsi: UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri, 2022).
- Nawawi dan Martini. *Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks eksposisi*, (Medan, Mei 2022), h. 8.
- Rae, Wirosa Gali. Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Gunung Sugih, (Skripsi: IAIN Metro, 2020).
- Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel. Prinsip dan Strategi Dakwah (Cet. 2; Bandung Pustaka Setia, 1997).
- Rahmadana, Wulandari dan Zulkarnain Abdurrahman. Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil, *Edukasia*, Vol. 4, No. 2, 2023
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016).
- Ridwan, Muhammad. Implementasi Unsur-Unsur dan Fungsi Manajemen pada Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).
- Saepulah, Asep. Manajemen Dakwah dalam Islam Perspektif M. Qurais Shihab, *Al Imam*, Vol.5, No.1, 2022.
- Saputra, Mardian. Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Lapas Kelas II Pare-Pare, (Skripsi: IAIN Pare-Pare, 2021).
- Salim & Syahru, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Surya. *Pengajaran Ramediasi* (Jakarta: Percetakan Negeri RI, 1978).
- Syafrina, Yulia. pola pembinaan spritual narapidana pada Rutan kelas II B Banda Aceh , (Skripsi: Ar-Raniry Darusallam Banda Aceh, 2019).
- Tampubolon, Ichwansyah. Analisis SWOT dalam Penelitian Manajemen Dakwah Suatu Pengantar, *Tadbir*, Vol. 2, No.1 , 2020.
- Thohir, Moh. Muafi Bin & Syamsul Hadi HM Implementasi Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Dakwah untuk Memperbaiki Diri Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Lumajang, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Yanwar, Ferry. Analisis Program Dakwah Yayasan Masjid Agung Al Jihad Ciputat, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Yulianto. Penerapan Unsur-Unsur Manajemen di Rudi Aurel (RA) Point Swalayan & Dept Store Metro dalam Perspektif Manajemen Bisnis Islam, Al Wathan, Vol. 3 No. 01, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Sub Pertanyaan
<p>Bagaimana sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah berdirinya/profil singkat rumah tahanan negara kelas II B Majene?2. Apa tujuan dari sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?3. Siapa saja tokoh/organisasi yang terlibat dalam sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?4. Tindakan kriminal apa saja yang dilakukan oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?5. Bagaimana proses seleksi narapidana yang berpartisipasi dalam program dakwah di rumah tahanan tersebut?6. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?7. Apa saja program unggulan sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?8. Kegiatan sistem dakwah pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene dilaksanakan kapan saja?9. Bagaimana peran petugas dalam mendukung sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan tersebut?10. Apakah ada hasil atau dampak yang dapat dilihat setelah narapidana mengikuti program dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Majene?11. Apa langkah-langkah yang dapat

	<p>diambil untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur di Rutan kelas II B Majene agar dapat lebih mendukung sistem dakwah?</p> <p>12. Bagaimana program rehabilitasi/strategi dapat ditingkatkan untuk mengatasi kendala pendidikan dan keterampilan pada narapidana?</p> <p>13. Bagaimana melibatkan masyarakat dan organisasi keagamaan lebih aktif dalam mendukung sistem dakwah di Rutan?</p> <p>14. Sumber dana yang digunakan dalam program sistem dakwah pada rumah tahanan negara kelas II B Majene diperoleh darimana saja?</p> <p>15. Pesan dakwah apa saja yang disampaikan kepada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene</p>
<p>Bagaimana faktor pendukung dan penghambat sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene</p>	<p>1. Apakah terdapat kepadatan populasi di Rutan kelas II B Majene dan bagaimana hal ini mempengaruhi pelaksanaan sistem dakwah?</p> <p>2. Apa saja yang menjadi aspek pendukung sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene</p> <p>3. Apa saja yang menjadi aspek penghambat sistem dakwah pada narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Majene</p>

Permohonan Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE

Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267

website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor: B.344/Sti.03/1.1/PP.00.9/10/2023

Majene, 31 Oktober 2023

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bupati Majene

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : Nurhajima Y

Nim : 30356119065

Jurusan : Ushuliddin Adab dan Dakwah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Sistem Dakwah Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos

2. Aldiawan, M.Sos. I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 06 November 2023 sd 06 Desember 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik,

Dr. Muliadi, M.Sos.I

Nip. 197308281998031001

Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp Esp
4. Arsip

Rekomendasi Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Alamat : Jl. Jend.hmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
 Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 560 / XI /2023

1. Dasar :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan WUndang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Perafuran Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
 4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang :
1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor : B.344/Sti.03/1.1/PP.00.9/10/2023 Tanggal 31 Oktober 2023

Badan Kesatuan Bangsa danPolitik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **NURHAJIMA Y**
 Nim : 30356119065
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Pesapoang Tengah Desa Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di **Rumah Tahanan Negara Kelas II B kab. Majene** Mulai Tanggal 07 November 2023 sampai dengan 07 Desember 2023 dengan Proposal berjudul ;

“ SISTEM DAKWAH PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KABUPATEN MAJENE “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksamplar fotocopy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 07 November 2023

An. Kepala Badan
 Kepala Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan



RIWAN DARMAWAN, S.Sos

Pangkat Pembina / IV.a

NIP : 19730516 200003 1 001

Dokumentasi

Wawancara dengan Nasrul Haq selaku Petugas Pelayanan Narapidana dan Ustaz Thamrin selaku Pendakwah di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Majene



Program kegiatan Sistem Dakwah di Rumah Tahanan Klas II B Kabupaten Majene











RIWAYAT HIDUP



NURHAJIMA Y. lahir pada tanggal 16 April 2000 di Pesapoang Desa Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara sebagai anak dari Ayah Yahya. A dan Ibu Harapia. K (Alm). Memulai pendidikan di SDN 26 Inpres Adolang pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012 . pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 5 Pamboang dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Pamboang dan tamat pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada strata (S1) dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene pada tahun 2019. Berkat karunia Allah Swt. Serta dukungan orangtua tercinta dan seluruh teman-teman, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “Sistem Dakwah pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Majene”.

Motto: secapek-capeknya kerja lebih capek cari kerja, berani bermimpi berani mencapai.